

KOKOR GOLA KOLANG

PESAN-PESAN KEARIFAN

TRADISI *PANTE* PEMBUATAN GULA AREN

DI MANGGARAI BARAT

Bernard Raho

Alexander Jebadu

Sefrianus Juhani



PENERBIT LEDALEBO

2020

KOKOR GOLA KOLANG

PESAN-PESAN KEARIFAN TRADISI *PANTE* PEMBUATAN GULA AREN DI MANGGARAI BARAT

Penulis : Bernard Raho
Alexander Jebadu
Sefrianus Juhani

Lay Out & Sampul : Moya Zam Zam

Hak cipta dilindungi oleh undang undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit Ledalero

Cetakan 1, Januari 2020
Penerbit Ledalero
Anggota IKAPI
Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero
Maumere 86152, Flores-NTT
Telp./Fax (0382) 242 6535
e-mail : ledalero-publisher@yahoo.com
www.ledalero-publisher.com

Bernard Raho, Alexander Jebadu, Sefrianus Juhani
Kokor Gola Kolang
Pesan-Pesan Kearifan Tradisi Pante Pembuatan Gula Aren di Manggarai Barat

Cet. 1 – Maumere : Penerbit Ledalero , 2019, vi + 124 hlm,
120 x 190 mm

ISBN: 978-602-1161-67-8

1. Kokor Gola Kolang I. Judul
II. Bernard Raho, Alexander Jebadu, Sefrianus Juhani

Dicetak oleh:
Moya Zam Zam
Bantul Yogyakarta
Telp/Fax : (0274)367302
e-mail : zamzam_moya@yahoo.com/kenangaemiel@gmail.com

Kata Pengantar

Puji dan Syukur kepada Bapa Sang Penyelenggara Ilahi karena berkat bimbingan-Nya para peneliti bisa merampungkan penelitian tentang ***Pesan-pesan Kearifan di Balik Tradisi Pante***. Sebelum penelitian ini dibuat cuma sedikit yang kami tahu tentang tradisi *pante* walaupun kami bertiga dibesarkan dalam tradisi tersebut. Tetapi setelah mewawancarai sekian banyak narasumber ternyata ada banyak hal menarik yang berasal dari tradisi *pante* tersebut. Namun, kami menyadari bahwa masih ada banyak hal yang semestinya dialami. Namun karena keterbatasan waktu dan biaya, maka cuma hasil seperti inilah yang dapat kami sajikan.

Atas nama kedua rekan peneliti Alex Jebadu dan Sefrianus Juhani, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Ditjen Bimas Katolik yang telah membiayai penelitian dan telah memungkinkan penelitian ini bisa dilakukan berkat dukungan dan pendampingannya, para mahasiswa STFK Ledalero yang telah membantu kami mengumpulkan data yakni Alquinus K. Dadus, Karolus B. Jelau, Donatus Vedin, dan Surwendra Syahsuyoso, para narasumber yang nama-namanya tertera dalam catatan-catatan kaki, serta siapa saja yang telah memungkinkan penelitian ini terlaksana.

Kami mengucapkan banyak terima kasih atas kerja sama semua pihak yang selama ini telah bekerja sama menyelesaikan penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada Penerbit Ledalero yang telah bersedia menerbitkan karya ini. Mudah-mudahan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber referensi bagi para peneliti lain yang akan membuat studi yang lebih mendalam tentang Tradisi *Pante*.

Ledalero, 21 Oktober 2019

Bernard Raho,cs

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I Pendahuluan.....	1
Perumusan Masalah	5
Tujuan Studi	6
Tinjauan Pustaka	7
Metode Penelitian	11
BAB II Sekilas tentang Pohon Enau.....	13
Menenal Pohon Enau	13
Kegunaan Pohon Enau.....	19
Gula Aren Sebagai Produk Primadona	23
BAB III Tradisi <i>Pante</i>.....	29
Memahami Tradisi <i>Pante</i>	29
Tahap-Tahap <i>Pante</i>	31
Proses Pembuatan Gula Aren	66
BAB IV Pesan-Pesan Kearifan	
Tradisi <i>Pante</i>.....	73
Mitologi Tentang Asal-usul Tradisi <i>Pante</i>	73
Ritual-ritual dalam Tradisi <i>Pante</i>	81
Kesimpulan	101
BAB IV Makna Teologis di Balik	
Tradisi <i>Pante</i>.....	103
Konsep Mengenai Allah	103
Konsep Mengenai Manusia	105
Kesimpulan	116
Daftar Pustaka.....	119
Narasumber Wawancara.....	120
Biodata Penulis	123

BAB I

Pendahuluan

Beberapa tahun lalu dua warga Amerika Serikat yang bekerja di Badan Antariksa Amerika Serikat NASA menerima Sakramen (meresmikan) perkawinannya di *Sea World Club*, sebuah tempat wisata yang letaknya sekitar 10 km di sebelah timur kota Maumere, Flores NTT. Pada waktu itu, ada seorang Pastor dari Ledalero yang memimpin upacara perkawinan sedangkan koor ditanggung oleh sekelompok frater dari Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Pemandangan itu cukup menarik karena orang tidak menduga bahwa dua orang dari negara maju itu meresmikan perkawinannya di sebuah kampung kecil di wilayah Kabupaten Sikka. Hal itu mungkin disebabkan karena banyak orang Barat yang sudah jenuh dengan kehidupan modern ingin menemukan sesuatu yang asli dan alamiah yang masih banyak dijumpai di negara-negara dunia ketiga. Itulah sebabnya banyak wisatawan yang berdatangan dari negara-negara maju ke negara-negara dunia ketiga.

Tetapi sayangnya ada banyak tradisi atau produk budaya di tempat-tempat tujuan wisata tersebut yang pelan-pelan tergusur oleh kehidupan modern. Fenomena seperti itu juga terjadi di Manggarai, Flores Barat. Ada banyak tradisi yang menghilang.

Kerajinan tangan seperti menganyam tikar, keranjang, *sokal* (tempat menyimpan garam dari daun sisal atau lontar), hampir tidak ditemukan lagi. Produk-produk baru seperti tikar plastik, keranjang plastic, *sokal* plastik telah menggeser penggunaan tikar yang terbuat dari pandan atau keranjang yang terbuat dari pandan dan bambu. Bambu yang dulu biasa digunakan sebagai wadah untuk menyimpan atau menimba air telah diganti dengan jeriken, ember, atau wadah-wadah lainnya.

Di tengah penggeseran tradisi atau produk budaya asli muncul kesadaran baru di banyak tempat termasuk di Manggarai untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi atau praktik-praktik budaya asli yang sudah lama menghilang. Menurut Maribeth Erb, di Manggarai seperti juga di wilayah-wilayah lainnya di Flores, ada semacam nostalgia untuk menghidupkan kembali adat istiadat dan budaya setempat. Hal itu tampak dalam semangat untuk membangun kembali rumah-rumah adat sebagai bagian dari kebudayaan materiil, melaksanakan ritual-ritual adat dan keagamaan yang telah lama dicurigai sebagai sesuatu yang bersifat kafir dan penguatan lembaga-lembaga adat.¹

Salah satu tradisi di beberapa wilayah Manggarai Barat (Kolang, Ndosso, Pacar, dan Rego) yang mengalami tekanan yang luar biasa karena kurang mampu bersaing dengan gula pasir yang diproduksi

1 Bdk. Maribeth Erb, *The Manggaraians: A Guide to Traditional Life Style* (Singapore: Times Editions Ote Ltd., 1999) hlm. 9-10

oleh pabrik-pabrik dengan bahan dasar tebu adalah Tradisi *pante*. *Pante* bisa mempunyai arti yang bermacam-macam. Pertama, *pante* adalah kata benda yang berarti pahat yang antara lain digunakan untuk mengiris mayang pohon enau guna mendapatkan nira atau tuak putih. Pahat yang digunakan oleh para tukang untuk memahat kayu juga disebut *pante*, tetapi ukurannya lebih besar dari *pante* yang digunakan sebagai pisau sadapan untuk mengiris mayang enau. Kedua, *pante* adalah juga kata kerja yang berarti pekerjaan mengiris batang dari mayang pohon enau guna mendapatkan nira atau tuak putih. Ketiga, *pante* adalah pekerjaan atau mata pencaharian yang dilakukan seseorang dengan mengiris batang dari mayang pohon enau untuk mendapatkan nira atau tuak putih guna meningkatkan penghasilan ekonomi.

Di dalam penelitian ini kata *pante* digunakan untuk menyebut sebuah tradisi pada masyarakat Kolang, Pacar, dan Rego yang berkaitan dengan pekerjaan menyadap mayang enau untuk menghasilkan nira dan selanjutnya mengolah nira itu untuk dijadikan gula aren atau tuak putih yang kemudian bisa disuling menjadi minuman beralkohol (arak). Kalau kata *pante* digabungkan dengan *ata* (orang) menjadi *ata pante* maka frase itu berarti orang yang bermata pencaharian sebagai penyadap enau atau pembuat gula aren atau arak.

Tradisi pembuatan gula aren – yang di dalam bahasa setempat disebut *gola manggarai* – telah

diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang orang Kolang, Pacar, Rego dan Ndosso bagian Barat. Gula aren yang kaya akan nutrisi dan memiliki bermacam khasiat untuk kesehatan juga digunakan sebagai bahan dasar untuk pembuatan masakan dan ramuan kecantikan. Selain itu, gula aren juga telah berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat setempat baik pada masa lampau maupun pada saat sekarang ini. Harus diakui bahwa di masa lampau banyak orang dari wilayah-wilayah tersebut berhasil mengenyam pendidikan baik di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi karena kontribusi gula aren tersebut. Pada masa ini, banyak orang di wilayah-wilayah itu yang perlahan-lahan meninggalkan tradisi pembuatan gula aren dan menggantikannya dengan pembuatan arak yang secara ekonomis mungkin lebih menguntungkan dan pengerjaannya lebih mudah.

Tradisi *pante* melewati proses yang panjang. Proses itu dimulai ketika mayang keluar dari pucuk enau. Setelah dianggap cukup matang untuk disadap maka mayang pohon enau itu dibersihkan dari pembungkus-pembungkus yang membalut mayang enau tersebut sehingga batang mayang enau itu menjadi bersih dan mulus. Tahap ini disebut *kere raping* (*kere* = membersihkan dengan memotong-motong). Kemudian batang mayang enau itu dipukul-pukul dengan segala kelembutan sehingga ia mengeluarkan air. Tahap ini disebut *tewa raping* (memukul-mukul tandan mayang enau hingga menjadi lembut). Kayu yang digunakan untuk memukul mayang enau disebut *pasi* dan merupakan

kayu-kayu tertentu yang dipilih berdasarkan kepercayaan tertentu pula. Pemukulan batang mayang enau itu juga diiringi dengan nyanyian-nyanyian yang sarat dengan makna. Sesudah kurun waktu tertentu dan diperkirakan batang mayang enau itu sudah mengandung nira, maka ujung batang enau itu dikupas sehingga dari lubang pahatan itu keluarlah nira. Nira yang keluar dari pahatan mayang itu ditadah dengan menggunakan bambu. Nira itulah yang kemudian diolah menjadi gula aren atau arak dengan kandungan alkohol yang tinggi.

Tradisi *pante* melibatkan kepercayaan, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan praktik-praktik tertentu. Karena itu menarik untuk mencari-tahu kebiasaan-kebiasaan dan praktik-praktik yang berlangsung selama kegiatan *pante* itu. Tetapi lebih menarik lagi adalah untuk mencari-tahu makna-makna, nilai-nilai dan pesan-pepesan kearifan yang berada di balik tradisi *pante* sebagaimana dipahami oleh para pelaku pembuatan gula aren yang biasa disebut *Ata Pante* (orang yang menyadap nira atau mengiris tuak) atau *Ata Kako* (orang yang memasak gula). Dengan latarbelakang tersebut, peneliti memberi judul pada tema studi ini ***Kokor Gola Kolang: Pesan-Pesan Kearifan Tradisi Pante – Pembuatan Gula Aren di Manggarai Barat.***

Perumusan Masalah

Mata pencaharian *pante* merupakan tradisi yang berlangsung dari generasi ke generasi di beberapa wilayah di Manggarai Barat seperti Kolang, Ndos,

Pacar, dan Rego. Tradisi tersebut tidak cuma memiliki nilai ekonomis karena meningkatkan penghasilan masyarakat setempat tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya, religius, dan pesan-pesan kearifan. Karena itu, pertanyaan atau masalah pokok yang ingin dijawab melalui studi ini adalah pesan-pesan kearifan apa saja yang mungkin berada di balik tradisi *pante* pada beberapa kelompok masyarakat di atas.

Secara terperinci, masalah-masalah khusus yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja tahapan-tahapan atau proses dalam keseluruhan kegiatan *pante* pada masyarakat Manggarai, Flores Barat?
2. Apa saja kebiasaan, peralatan-peralatan, ritual-ritual, tabu-tabu, mitologi-mitologi yang berkaitan dengan tradisi *pante* tersebut?
3. Adakah pesan-pesan kearifan, kepercayaan-kepercayaan, dan nilai-nilai, yang berada di balik tahapan-tahapan, kebiasaan-kebiasaan, ritual-ritual, atau mitologi-mitologi yang berkaitan dengan tradisi *pante* itu?

Tujuan Studi

Secara umum tujuan studi ini adalah menemukan pesan-pesan kearifan di balik tradisi *pante* pada masyarakat Manggarai Barat, Flores. Secara khusus tujuan dari studi adalah sebagai berikut:

- Mendokumentasikan tradisi *pante* dengan segala kekayaan yang terkandung di dalamnya.

- Mendeskripsikan proses, kebiasaan-kebiasaan, peralatan-peralatan, ritual-ritual, dan mitologi berkaitan dengan tradisi *pante* tersebut.
- Menemukan pesan-pesan kearifan, kepercayaan-kepercayaan, dan nilai-nilai yang berada di balik kebiasaan, proses, kebiasaan, peralatan, ritual, dan mitologi yang berkaitan dengan keseluruhan tradisi *pante*.

Tinjauan Pustaka

Banyak studi yang telah dilakukan berkaitan dengan pohon aren atau pohon enau. J. Pontoh dan A. Wuntu misalnya, pernah membuat penelitian tentang perbaikan proses pembuatan gula aren pada industri gula aren di Masarang, Tomohon pada tahun 2014.² Kemudian B. Rindengan dan E. Manoroinsong pernah membuat penelitian tentang pohon enau sebagai tanaman yang memberikan dasar untuk pembuatan biofuel.³ Selanjutnya D.S. Effendi membuat penelitian tentang enau sebagai sumber energi alternatif.⁴ Sementara itu F. Manoi dan E. Wardiana membuat studi tentang perkembangan lahan pohon aren dan produksi gula aren di Jawa

-
- 2 J. Pontoh and A. Wantu, "Improvement of the sugar palm processing in the sugar palm industry in the Masarang Tomohon" in *Online Journal of MIPA Usrat* 2014, 3(2): 68-73.
 - 3 B. Rindengan dan B. Manoroinsong, "The Sugar Palm Trees. The Biofuels Plantations Crops" in *The Plantation Internation Journal of Agriculture and Forestry* 2015, 5(4): 240-244.
 - 4 D.S. Effendi, "The Sugar Palm: source of Alternative Energy" in *Agriculture Research and Development Magazine* 2009, 31(2): 1-3.

Barat.⁵ Hampir semua studi tersebut memusatkan perhatiannya pada pohon enau atau gula aren dari perspektif ekonomi atau keuntungan ekonomi. Sedangkan studi yang dibuat berikut ini berkaitan dengan pesan-pesan kearifan yang berada di balik tradisi pembuatan gula aren dan bukan pada aspek fisik dari pohon aren atau kandungan kimia dari gula aren.

Pesan-pesan kearifan merupakan hasil dari proses pemberian makna yang diberikan masyarakat setempat terhadap kehidupannya yang sehari-hari. Menurut Harold Garfinkel, pencetus teori etnometodologi, masyarakat mempunyai cara tersendiri untuk memaknai kehidupannya yang sehari-hari.⁶ Secara harafiah etnometodologi berarti metode orang awam dalam membangun dunia sosialnya. "*Ethnomethodology proposes to investigate how people (members of society) construct their world*".⁷ Para pendukung teori ini berpendapat bahwa bukan cuma para ilmuwan atau ahli ilmu sosial yang bisa memberi arti pada apa yang terjadi di dalam masyarakat atau fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat, tetapi juga anggota masyarakat biasa bisa memberikan arti kepada dunia sosialnya.

5 F. Manoi dan E. Wardiana, "Development of the Sugar Palm Areas and Production of Sugar Palm in West Jawa Province". *Balitka Bulletin* 2009. 11:92-96.

6 George Ritzer, *Contemporary Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill Publishing Company, 1988) hlm. 231.

7 N. Abercombie et al., *Dictionary of Sociology* (London: Penguin Books, 1984) hlm. 91.

Di dalam memaknai dunia sosialnya itu, masyarakat menggunakan bermacam-macam cara atau metode seperti mitologi atau cerita rakyat, lagu, anekdot, pepatah, peribahasa, ungkapan, pelesetan, atau mungkin ritual-ritual tertentu. Melalui mitologi, ceritera rakyat, lagu, anekdot, pepatah, peribahasa, atau ungkapan tertentu, anggota masyarakat membahasakan atau memaknai apa yang sedang atau pernah terjadi di dalam masyarakat tersebut. Dengan kata lain, anggota masyarakat memiliki cara-cara tersendiri untuk memaknai atau memberi arti kepada dunia sosialnya.

Dalam kaitan dengan tradisi *pante* sebagai salah satu fenomena sosial orang-orang Manggarai khususnya masyarakat Kolang, Ndosso, Pacar, dan Rego percaya pada hal-hal tertentu dan mempraktikkan kepercayaan-kepercayaan itu agar usaha tersebut mendatangkan hasil. Mereka tahu apa yang harus dibuat dalam setiap tahap pada keseluruhan proses. Sebagaimana telah dideskripsikan di atas tradisi *pante* meliputi beberapa tahap seperti *kere raping* (pembersihan batang mayang enau), *tewa raping* (memukul-memukul batang mayang), *paking* (mengiris tandan mayang untuk mengetes apa ada nira yang keluar atau tidak), *pante* (menyadap nira dua kali sehari), *kako* atau *kokor* (mengolahnya menjadi gula). Pada setiap tahap itu mereka tahu apa yang harus dibuat dan apa yang harus dielakkan supaya tandan enau itu bisa menghasilkan nira yang banyak dan dengan demikian menghasilkan banyak gula.

Pesan-pesan kearifan di balik tradisi *pante* dapat juga dipahami atau dijelaskan dari perspektif fenomenologi. Teori fenomenologi yang didasarkan pada karya Alfred Schultz berusaha mendeskripsikan kehidupan sehari-hari dan kesadaran yang muncul di balik kehidupan sehari-hari itu. Tujuan fenomenologi adalah melukiskan dan menganalisis kehidupan sehari-hari atau dunia sosial yang sehari-hari sebagaimana disadari oleh aktor. Dalam melakukan hal itu, seorang individu harus menaruh dalam tanda kurung (*bracketing off*) atau meninggalkan semua asumsi atau pengetahuan yang sudah ada tentang kehidupan sehari-hari yang sedang diamati dan membiarkan fenomena itu berbicara kepada individu.⁸ Tugas seorang peneliti yang menggunakan pendekatan fenomenologi adalah ‘menangkap’ kesadaran aktor atau menangkap dunia makna yang dimiliki oleh aktor berkaitan dengan dunia sosial yang ada atau kegiatan sehari-hari yang sedang dilakukan.

Tradisi *pante* adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan orang-orang Manggarai di beberapa wilayah yang disebutkan di atas. Apakah kesadaran yang ada di dalam benak aktor yakni para pelaku *pante* ketika mereka melakukan kegiatan tersebut mulai dari tahap awal yakni *kere raping* (pembersihan tandan enau) sampai dengan tahap pengolahan nira menjadi gula aren? Adakah kepercayaan-kepercayaan, kebiasaan-

8 Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007) hlm.126.

kebiasaan, pesan-pesan kearifan, makna-makna tertentu yang berada di balik proses pembuatan gula aren tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan coba dijawab di dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Sumber Data

Data di dalam penelitian ini akan diambil dari beberapa informan kunci yang memiliki pengetahuan tentang filosofi, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berada di balik tradisi *pante* tersebut dan beberapa pelaku *pante*. Para informan kunci tersebut diambil dari beberapa kampung di wilayah Kolang, Ndosu, Pacar, dan Rego di Manggarai Barat. Keempat wilayah tersebut pada masa ini adalah bagian dari empat kecamatan yang berbeda yakni Kecamatan Kuwus dengan ibu kota Golowelu, Kecamatan Kuwus Barat dengan ibu kota Landong, Kecamatan Ndosu dengan ibu kota Tentang, dan Kecamatan Masang Pacar dengan ibu kota Bari. Semuanya terdapat di Kabupaten Manggarai Barat, Flores.

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam usaha untuk memperoleh informan kunci terutama di kampung-kampung yang belum banyak diketahui oleh peneliti, maka terlebih dahulu peneliti akan mencari informan pangkal. Diharapkan bahwa informan-informan pangkal itu dapat memberikan informasi kepada peneliti untuk memperoleh informan kunci yang mempunyai keahlian tentang tradisi *pante*.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam mengumpulkan data di dalam penelitian ini adalah wawancara. Pertanyaan-pertanyaan akan difokuskan pada proses, unsur-unsur, kelengkapan-kelengkapan, kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik, tabu-tabu, mitologi-mitologi, dan ritual-ritual yang berkaitan dengan tradisi *pante*. Selain itu pengalaman peneliti sebagai anak seorang petani aren selama bertahun-tahun mulai dari kecil hingga dewasa turut memberikan banyak *insight* dalam tradisi pante tersebut.

BAB II

Sekilas tentang Pohon Enau

Tradisi *pante* tidak bisa dipisahkan dari keberadaan pohon enau atau pohon aren karena di dalam tradisi tersebut seorang petani aren menyadap mayang bunga jantan (*ndara*) enau guna mendapatkan nira yang bisa diolah menjadi gula aren atau produk-produk lainnya seperti arak atau bahan dasar pembuatan bio-etanol.⁹ Karena itu di dalam bab ini akan disajikan berbagai fakta mengenai pohon enau seperti deskripsi umum mengenai pohon enau, bagian-bagian dari pohon enau, dan kegunaan pohon enau.

Mengenal Pohon Enau

Bagi orang-orang Flores, pohon enau atau *raping* dalam bahasa Manggarai bukanlah suatu tanaman yang asing karena pohon tersebut bertumbuh hampir di seluruh daratan Flores mulai dari Manggarai di Flores bagian barat hingga pulau Lembata di bagian timur. Pohon enau juga tersebar di pulau-pulau lain di Indonesia seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan

9 Bioethanol adalah salah satu bentuk energi terbarukan yang diproduksi dari tumbuh-tumbuhan. Bdk. Andre Vrancken, "Sugar Palm: A Novel Bio-Ethanol Feedstock". *Thesis*, Utrecht University Nederland, 2014.

Papua dan juga di beberapa negara di Asia Tenggara. Pohon enau bisa bertumbuh di mana saja. Dia bisa bertumbuh di dataran rendah, lereng-lereng gunung, tebing, atau pinggir-pinggir sungai. Dalam klasifikasi ilmiah, pohon enau termasuk ordo *Arecales*, keluarga *Areaceae*, jenis *Arenga*, dan spesies *A. Pinata*.¹⁰ Pohon enau memiliki ukuran yang relatif besar. Diperkirakan dia memiliki diameter hingga 65 cm dan tinggi bisa mencapai 25 meter.¹¹

Batang pohon enau sangat kokoh dan keras terutama kalau usianya sudah tua. Guna menunjukkan keras dan kuatnya batang pohon enau itu, di dalam tradisi lisan orang Manggarai, ketangguhan sering kali diungkapkan dengan terminologi yang berkaitan dengan pohon enau yakni “*cireng neho rimang, cama rimang rana, kimpur neho kiwung cama kiwung lopo*”.¹² Ungkapan itu sering kali digunakan dalam ritus-ritus inisiasi seperti ritus kelahiran, pemberian nama, potong gigi atau perkawinan yang artinya

10 Wikipedia, *Ensiklopedi Bebas Bahasa Indonesia* diakses 21 Juni 2017.

11 <http://www.bibliotika.com/2016/09/mengenai-pohon-aren.html>. diakses 11 Oktober 2017.

12 Jilis A. J. Verheijen, SVD, *Kamus Manggarai, I Manggarai – Indonesia* (S. GravenHage-Martinus Nijhoof: Koninklijk Instituut Voor Tall-Land en Volkenkunde, 1967 hlm. 559. *Cireng* dalam bahasa Manggarai berarti keras. *Neho* berarti seperti. *Rimang* adalah tulang ijuk. *Rana* berarti sulung. *Cimang neho rimang* berarti keras seperti tulang ijuk dari pohon enau yang baru menghasilkan nira pertama. Paralelnya adalah *kimpur neho kiwung cama kiwung lopo*. *Kimpur* berarti tebal, sedang *kiwung* berarti batang enau yang sudah dibelah dan biasanya sangat keras. Sementara itu *lopo* berarti tua. *Kimpur neho kiwung cama kiwung lopo* berarti keras seperti batang enau yang sudah tua.

adalah semoga hidup seseorang itu tangguh (dalam pengertian sejahtera) setangguh kerasnya tulang lidi ijuk enau yang menghasilkan nira pertama atau batang enau yang sudah tua.

Batang pohon enau yang keras dan tangguh itu biasanya diselimuti oleh ijuk. Tetapi oleh karena sering kali ijuk diambil oleh petani aren untuk bermacam-macam keperluannya atau seiring dengan usia yang semakin tua dari hari ke hari dan karena itu ijuknya terlepas, maka lama kelamaan batang enau itu menjadi telanjang apa adanya dan tidak lagi dibungkus dengan ijuk. Pada dasarnya ijuk itu adalah bagian dari pelepah daun yang menyelubungi batang. Ijuk terdiri dari tulang ijuk dan sejenis serabut yang warnanya adalah hitam. Guna memperoleh gambaran jelas tentang pohon enau dengan ijuk yang menyelubungi batangnya pada batangnya peneliti menampilkan foto enau berikut ini.



Gambar 01. Pohon Enau

Daun pada pohon enau tidak berbeda dari daun pohon kelapa. Daun-daun itu berbentuk seperti sirip-sirip yang bertumbuh sepanjang pelepah daun. Kalau pada ijuk ada tulang ijuk yang di dalam bahasa setempat disebut *rimang* (tulang ijuk), maka demikianpun halnya dengan daun enau. Pada daun danau ada semacam tulang daun yang disebut lidi atau *hiuk* di dalam bahasa setempat. Lidi atau *hiuk* atau *radah* (Rego) itu digunakan untuk bermacam-macam kebutuhan. Panjang pelepah daun bisa mencapai lima meter, sedangkan panjang tangkai daun (lidi beserta daun) bisa mencapai 1,5 meter.¹³ Warna daunnya berubah-ubah seiring dengan usia pelepah daun itu. Pada waktu masih muda daunnya berwarna kuning tetapi ketika sudah tua warnanya menjadi hijau tua. Pelepah daun enau yang masih muda yang biasa disebut janur sering kali digunakan untuk bermacam-macam keperluan seperti dekorasi, ketupat, dan lain-lain.

Dikatakan bahwa pohon enau berumah satu di dalamnya bunga-bunga jantan terpisah dari bunga-bunga betina. Bunga-bunga betina itu disebut *longko*.¹⁴ Sekalipun secara teknis *longko* itu disebut bunga betina,¹⁵ namun dalam kenyataannya *longko* adalah sejenis buah yang keluar dari pohon enau. Buah *longko* ini biasanya muncul lebih awal dari pada bunga jantan yang disebut *ndara*.¹⁶ Setelah semua tandan

13 Wikipedia, *Ensiklopedi Bebas Bahasa Indonesia* diakses 21 Juni 2017.

14 *Longko* adalah biji buah enau. Jilis A. J. Verheijen, SVD, *op.cit.* hlm. 294.

15 Wikipedia, *Ensiklopedi Bebas Bahasa Indonesia* diakses 21 Juni 2017

16 *Ndara* adalah kuntum bunga jantan enau. Jilis A. J. Verheijen, SVD, *op.cit.* hlm. 396.

bunga betina yang disebut *longko* telah tumbuh keluar dari pohon enau barulah keluar tandan yang disebut *ndara* itu. *Longko* biasanya tumbuh pada bagian atas, sedangkan *ndara* tumbuh pada bagian bawah. Tandan yang disadap untuk menghasilkan nira adalah tandan bunga jantan atau *ndara* dan bukannya *longko*.

Buah *longko* biasanya berbentuk bulat dan berwarna hijau. Dia jauh lebih keras dan lebih besar dibandingkan dengan *ndara*. *Longko* juga mengeluarkan semacam getah yang sangat gatal. Karena itu, orang yang menggunakan *longko* sebagai bahan dasar untuk membuat kolang-kaling harus terlebih dahulu membakar *longko* tersebut dan kemudian merebusnya untuk menghilangkan rasa gatal itu.¹⁷ Kalau *longko* selalu berbentuk bulat dan berwarna hijau, maka bentuk dan warna *ndara* selalu berbeda-beda dari satu enau ke enau lainnya. Tetapi pada umumnya *ndara* berbentuk lonjong seperti peluru. Pada waktu masih muda warna *ndara* adalah hijau tetapi ketika sudah tua warna itu bisa berubah menjadi hitam dan mengeluarkan semacam serbuk yang berwarna kekuning-kuningan dengan harum yang sangat khas.¹⁸ Perbedaan antara *longko* dan *ndara* bisa dilihat pada foto berikut ini.

17 Andriani Monica (Pembuat kolang-kaling, 41 tahun), wawancara, Ngalo, 30 September 2017.

18 Yohanes Emanuel Enggong, "Makna-Makna Dalam Tradisi Pante Masyarakat Kolang – Sebuah Studi Fenomenologi", *Skripsi*, STFK Ledalero 2015, hlm. 63.



Gambar 2. Longko dan Ndara

Sebagaimana telah dikatakan dalam bagian terdahulu, tandan bunga betina atau *longko* biasanya tumbuh lebih awal dari pada tandan bunga jantan atau *ndara*. Setelah tandan betina muncul sekitar 3-6 tandan barulah muncul tandan bunga jantan. Bila tandan bunga betina atau *longko* telah muncul maka pohon enau itu tidak mengalami pertumbuhan lagi. Tidak akan muncul *longko-longko* yang baru. Bahkan daun-daun yang baru pun tidak muncul lagi. Yang selalu muncul adalah tandan-tandan bunga jantan yang secara berturut-turut tumbuh pada ketiak pelepah daun pohon enau sampai pada ketiak pelepah yang paling rendah. Tandan bunga jantan inilah yang diproses dan disadap untuk menghasilkan nira.¹⁹

Usia produktif sebuah enau untuk menghasilkan nira kurang lebih berlangsung selama 5-7 tahun. Biasanya produksi nira pada tandan jantan yang pertama yang biasa disebut *rapping rana* (*rapping* berarti

19 Yohanes Emanuel Enggong, *op.cit.* hlm. 64.

enau dan *rana* berarti sulung; *rapping rana* berarti buah sulung atau tandan yang pertama) lebih banyak dari tandan-tandan kedua yang biasa disebut *rapping sokang* (tandan bunga jantan enau yang kedua) atau tandan-tandan selanjutnya yang biasa disebut *rapping lopo* (*rapping* berarti enau dan *lopo* berarti tua. *Rapping lopo* berarti tandan bunga jantan dari enau yang sudah tua).²⁰ Setelah usia produktif tersebut, pohon enau itu mengalami ketuaan dan akhirnya mati.

Kegunaan Pohon Enau

Selain mempunyai fungsi konservasi karena memiliki akar yang sangat mendalam ke dalam tanah sehingga sangat bagus untuk mencegah erosi dan tanah longsor, hampir setiap bagian pohon enau mempunyai banyak fungsi bagi kehidupan manusia. Berdasarkan observasi dan pengalaman selama hidup bersama dengan para petani aren di kampung Ngalo, Manggarai Barat, Flores, peneliti menemukan fungsi-fungsi berikut dari bagian-bagian pohon enau.

Akar Pohon Enau

Akar pohon enau yang di dalam bahasa setempat disebut *wake rapping* memiliki karakter khusus yakni seperti teranyam. Akar pohon aren bisa mencapai panjang enam meter sehingga membuat pohon aren sangat kokoh. Beberapa fungsi akar pohon enau yang bisa disebutkan antara lain adalah

²⁰ Hasil wawancara dengan Borgias Jebero, 64 tahun, petani aren, Ngalo, 28 Juni 2017.

mencegah infeksi saluran kencing, melancarkan air seni, menghancurkan batu ginjal, mengobati pembengkakan pada kulit, melancarkan menstruasi, dan mengatasi lemah syahwat.²¹

Batang Pohon Enau

Batang pohon enau hampir sama dengan batang pohon kelapa, yakni bagian luarnya sangat keras sedangkan bagian dalam pohon enau terdiri dari serabut-serabut. Tetapi berbeda dengan kulit batang pohon kelapa yang mulus, batang pohon enau biasanya diselimuti oleh ijuk-ijuk. Bagian luar yang keras itu disebut *kiwung* dan digunakan untuk bermacam-macam kepentingan. Batang yang dibelah memanjang biasanya digunakan sebagai talang atau saluran air. Selain itu batang enau yang keras itu juga digunakan sebagai bahan bangunan untuk rumah-rumah sederhana di desa-desa. Sementara itu, bagian dalam dari pohon enau bisa menghasilkan semacam sagu atau *owak* dalam bahasa setempat yang sering kali digunakan sebagai makanan ketika terjadi krisis pangan khususnya di tempat-tempat penelitian. Sedangkan ujung batang yang masih muda yang disebut umbut dan rasanya manis dapat digunakan sebagai sayur mayur.

21 <http://khasiatq.blogspot.co.id/2016/02/6-khasiat-akar-pohon-aren-untuk.html> diakses 20 Oktober 2017.

Daun Pohon Enau

Daun pohon enau memiliki bentuk yang hampir sama dengan bentuk daun pohon kelapa. Daun-daun yang memiliki bentuk yang kecil dan panjang itu bertumpu pada pelepah pohon enau. Bagi masyarakat tradisional Indonesia, daun pohon enau mempunyai bermacam-macam fungsi, antara lain digunakan sebagai atap pondok-pondok sederhana di kebun-kebun yang di dalam bahasa setempat disebut *he kang leka* yang berarti pondok yang beratapkan pelepah enau (*he kang* berarti pondok dan *leka* berarti pelepah daun pohon enau). Selain itu, daun pohon enau yang masih muda dan disebut *lombong* dalam bahasa setempat digunakan untuk bermacam-macam dekorasi di tempat pesta atau juga digunakan untuk membuat ketupat. Di desa-desa kemeriahan sebuah pesta juga ditentukan oleh penggunaan *lombong* atau daun enau muda. Masih ada penggunaan lain dari daun enau yakni sebagai keranjang atau *kota* atau bahan-bahan untuk membungkus sesuatu. Salah satu bagian dari daun pohon enau adalah lidi. Lidi digunakan juga untuk bermacam-macam keperluan seperti sapu lidi, tusukan sate, alat menghitung pengganti kelereng untuk anak-anak SD di desa-desa setelah dipotong dan diikat. Dan yang tidak kalah pentingnya lidi juga digunakan sebagai semacam piring untuk makanan yang di dalam bahasa setempat disebut *penggek*.

Ijuk Pohon Enau

Ijuk atau *wunut* dalam bahasa setempat adalah serabut hitam dan keras yang menjadi pelindung pangkal pelepah daun pohon enau. Sebagaimana halnya dengan bagian-bagian pohon enau lainnya seperti batang, lidi, daun dan lain-lain, ijuk juga mempunyai banyak kegunaannya. Pada masa dulu di wilayah-wilayah Kolang, Pacar, Rego, Ndosu – Manggarai Barat hampir semua rumah beratapkan ijuk. Baru pada tahun 1980-an orang-orang di wilayah itu mulai menggunakan seng sebagai atap rumah.²² Atap yang terbuat dari ijuk itu biasanya jauh lebih bertahan daripada atap seng pada masa ini. Selain digunakan sebagai atap rumah, ijuk juga digunakan sebagai tali, berbagai macam sikat, sapu ijuk, dan saringan ijuk. Ijuk juga digunakan sebagai perisai radiasi untuk menetralkan gas yang terdapat dalam tanah yang bisa mengganggu kesehatan seseorang dan juga sebagai penangkal petir.²³ Barang-barang yang terbuat dari ijuk itu biasanya bertahan lama sekali bahkan hingga puluhan tahun.

Buah Pohon Enau/Longko

Salah satu produk yang dihasilkan oleh buah pohon enau atau *longko* dalam bahasa setempat adalah kolang-kaling. Kolang-kaling merupakan nama cemilan yang sifat kenyal dan berbentuk lonjong

22 Hasil wawancara dengan Borgias Jebero, 64 tahun, petani aren, Ngalo, 28 Juni 2017.

23 Hasil wawancara dengan Br. Hilarius Embu, 63 tahun, pengobat alternatif, Ledalero, 20 Oktober 2017.

serta berwarna putih transparan dan mempunyai rasa yang menyegarkan. Untuk membuat kolang-kaling, orang biasanya membakar buah aren sampai hangus dan kemudian diambil bijinya untuk direbus selama beberapa jam. Biji yang sudah direbus tersebut direndam dengan larutan air kapur selama beberapa hari dan sesudah itu bisa diolah untuk bermacam-macam jenis makanan. Kolang-kaling memiliki kadar air sangat tinggi, hingga mencapai 93,8% dalam setiap 100 gram-nya. Kolang-kaling juga mengandung 0,69 gram protein, empat gram karbohidrat, serta kadar abu sekitar satu gram dan serat kasar 0,95 gram.²⁴ Selain memiliki rasa yang menyegarkan, mengkonsumsi kolang-kaling juga membantu memperlancar kerja saluran cerna manusia. Kandungan karbohidrat yang dimiliki kolang-kaling bisa memberikan rasa kenyang bagi orang yang mengkonsumsinya, selain itu juga menghentikan nafsu makan dan mengakibatkan konsumsi makanan jadi menurun, sehingga cocok dikonsumsi sebagai makanan diet.²⁵

Gula Aren Sebagai Produk Primadona

Kendati pohon enau telah memberikan banyak kegunaan bagi kehidupan masyarakat yang diambil dari bagian-bagiannya seperti akar, batang, daun, ijuk, dan lain-lain, namun gula aren merupakan produk primadona karena nilai ekonomisnya sangat tinggi dan sarat dengan makna-makna kearifan

24 <https://arenindonesia.wordpress.com/produk-aren/kolang-kaling/>
diakses 21 Oktober 2017

25 *Ibid.*

sebagaimana akan diuraikan pada bagian-bagian berikut nanti. Gula aren yang di dalam bahasa setempat disebut *gola manggarai* (*gola* berarti gula dan *manggarai* adalah nama tempat) atau *gola kolang* (*Kolang* adalah nama tempat). Gula aren terbuat dari nira yang berasal dari pohon enau. Guna mencegah agar nira tidak terfermentasi sehingga tidak bisa dibuat gula, maka ke dalam bambu yang digunakan untuk menadah nira dari mayang jantang pohon enau dimasukkan kulit pohon tertentu yang dalam bahasa setempat disebut *koke ghaju Pak* (kulit kayu Pak) yang berfungsi sebagai pengawet alami.

Cara membuat gula aren mungkin berbeda dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Tetapi pada umumnya cara yang ditempuh adalah nira yang telah ditampung selama sehari atau semalam dan biasanya diambil dua kali sehari yakni pagi dan sore dimasak atau direbus dengan menggunakan kualii atau wajan yang besar. Panas yang dibutuhkan untuk memasak nira untuk menjadi gula harus cukup terukur. Api tidak boleh terlalu besar karena hal itu akan berdampak pada mutu gula. Apabila api terlalu besar dalam waktu yang lama, maka gulanya akan terasa pahit. Setelah beberapa waktu, nira biasanya menjadi pekat dan perlahan-lahan menggumpal. Pada waktu itu nira diaduk-aduk supaya gumpalannya merata. Apabila gumpalannya merata dan bentuknya semakin pekat, maka gula aren itu dimasukkan ke dalam form-forma yang telah disiapkan. Tetapi kalau gula aren itu dibuat dalam bentuk tepung maka dia tidak perlu

dimasukkan ke format melainkan dikocok-kocok sehingga menjadi tepung.²⁶

Gula aren menjadi salah satu konsumsi favorit dari masyarakat Indonesia dan menjadi bahan dasar dalam pembuatan jenis makanan dan minuman di Indonesia. Di dalam media-media online diuraikan bermacam-macam manfaat gula aren yang dipercayai berguna bagi kesehatan manusia, antara lain:²⁷

- Mengurangi gejala penyakit mag: Konsumsi gula aren dipercaya mampu mengatasi penyakit mag. Hal itu terjadi karena gula aren memiliki kandungan seperti makro- dan mikronutrien. Beberapa penelitian menemukan kandungan yang terdapat pada gula aren yaitu Thiamine (vitamin B1), Riboflavin (vitamin B2), Nicotinic Acid (vitamin B3), Pyridoksin (vitamin B6), Cyanocobalamin (vitamin B12), Ascorbic Acid yang menghambat pertumbuhan virus penyebab mag serta menetalsisir asam lambung tinggi.
- Meningkatkan daya tahan tubuh: Gula aren memiliki kandungan kalori walaupun tidak terlalu tinggi. Namun justru karena kandungan kalori yang tidak tinggi itu gula memiliki kelebihan tersendiri karena asupan kalori yang berlebihan dapat menciptakan berbagai penyakit di dalam tubuh. Meskipun kalori yang dimilikinya tidak

26 Hasil wawancara dengan Mansuetus Salam, petani aren, 51 tahun, *Wawancara*, Kolang, 1 Juli 2017.

27 <http://kesehatantubuh-tips.blogspot.com/2016/09/manfaat-gula-aren-bagi-kesehatan.html>, diakses 23 Oktober 2017.

tinggi, namun gula aren tetap dapat memberikan tenaga dan energi yang mencukupi. Tidak sedikit pendaki gunung yang membawa bekal berupa gula aren untuk menambah energi dan tenaga ketika mereka mendaki gunung yang pasti sangat melelahkan. Dengan mengonsumsi gula aren, mereka mampu meningkatkan daya tahan atau stamina tubuh.

- Mencegah anemia: Gula aren juga mampu mencegah terjadinya anemia. Hal itu disebabkan karena di dalam gula aren terdapat kandungan zat besi yang cukup tinggi. Kandungan zat besi mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produksi sel-sel darah merah sehingga dia dapat mengobati atau mencegah penyakit anemia. Senyawa anti-oksidan di dalam gula aren bermanfaat untuk menangkal berbagai macam radikal bebas yang menyerang tubuh. Dengan begitu, mengonsumsi gula aren berkhasiat mencegah anemia dan menangkal radikal bebas.
- Melancarkan peredaran darah: Sebagaimana diterangkan dalam bagian terdahulu bahwa gula aren memiliki kandungan zat besi yang cukup tinggi. Kandungan zat besi tersebut mempunyai fungsi untuk meningkatkan produksi sel-sel darah merah. Karena kandungan zat besi cukup tinggi, maka gula aren dipercayai mampu memperlancar peredaran darah sehingga organ-organ tubuh bisa berfungsi secara maksimal. Sebaliknya apabila peredaran darah di dalam tubuh terhambat, maka bisa terjadi bahwa suplai oksigen ke otak

berkurang sehingga konsentrasi dan daya pikir menurun, kerja jantung menjadi lebih berat yang dapat memicu gagal jantung, suplai darah ke berbagai organ tubuh tidak optimal yang bisa menimbulkan bermacam-macam masalah kesehatan, tubuh terasa cepat lelah, lemas, dan tidak bersemangat.

- Menjaga kadar kolesterol: Salah satu kandungan gula aren adalah niacin yang dipercayai sangat bermanfaat untuk menjaga kolesterol dalam darah agar tidak melampaui batas. Sebagaimana diketahui kadar kolesterol yang terlalu tinggi di dalam darah bisa sangat berbahaya untuk kesehatan karena dapat menyebabkan bermacam-macam penyakit seperti tensi tinggi, stroke, atau pecahnya pembuluh darah yang menyebabkan kematian.
- Sumber antioksidan: Gula aren juga memiliki kandungan antioksidan dalam jumlah yang tinggi yang amat berguna untuk menangkal radikal bebas dan melindungi tubuh dari ancaman berbagai penyakit.
- Bahan dasar ramuan obat tradisional: Selain bermacam-macam kegunaan seperti yang telah disebutkan di atas, gula aren juga digunakan sebagai salah satu bahan dasar di dalam ramuan obat tradisional atau jamu-jamu. Indonesia yang sangat terkenal dengan produk jamu yang sangat berkhasiat beruntung karena masyarakat juga memproduksi gula aren. Ada bermacam-macam penyakit yang dapat disembuhkan dengan

menggunakan jamu atau ramuan tradisional seperti flu dan batuk, demam, asam urat, reumatik, pegal-pegal, dan masuk angin.

BAB III

Tradisi *Pante*

Memahami Tradisi *Pante*

Kegiatan *pante* menyadap atau mengiris tandan *K*mayang enau guna mendapatkan nira atau tuak merupakan satu tradisi yang sudah lama dilakukan oleh orang-orang Kolang, Pacar, Rego, dan Ndosu di Manggarai Barat. Tradisi tersebut terintegrasi dengan pekerjaan bertani yang dilakoni oleh masyarakat di wilayah-wilayah tersebut. Pada umumnya seorang petani aren mengawali dan mengakhiri kegiatan hariannya dengan melakukan *pante*. Kegiatan *pante* begitu penting sehingga kadang-kadang digunakan sebagai alat untuk mengukur waktu. Pada masyarakat sederhana yang tidak mengenal arloji atau jam tangan, ukuran waktu menggunakan terminologi yang berasal dari tradisi *pante*. Misalnya jam 16.00 disebut dengan istilah *pante tadang* (*pante* berarti menyadap atau mengiris; *tadang* berarti jauh) karena pada jam seperti itu seorang petani aren pergi menyadap nira di tempat yang agak jauh dari rumah. Sedangkan jam 17.00 misalnya, jam *pante dini* (*dini* berarti dekat). Jam *pante dini* berarti waktu di mana seorang petani aren pergi menyadap nira di tempat yang dekat atau tidak terlalu jauh dari rumah dan itu diperkirakan sekitar jam lima sore.

Pante memiliki beberapa arti. Menurut Jilis A.J. Verheijen *pante* berarti pahat penyadap atau pisau penyadap.²⁸ Pahat penyadap atau pisau penyadap yang disebut *pante* ini digunakan seorang petani aren untuk menyadap tandan mayang enau yang disebut *ndara* dalam bahasa setempat guna mendapatkan nira. Selain digunakan untuk menyadap nira, *pante* juga mempunyai arti sebagai pahat untuk melubangi balok kayu atau papan sebagaimana biasa dilakukan oleh para tukang kayu.²⁹ Kata *pante* juga digunakan untuk menyebut pucuk pada pangkal daun jagung sebagai cikal-bakal buah.³⁰ Dalam bahasa setempat dikatakan bahwa jagung yang sudah hampir berbuah yang ditandai oleh adanya pucuk pada pangkal daun jagung disebut *pante latung gah* (*latung* berarti jagung; *pante* berarti pucuk) yang berarti jagung sudah hampir mengeluarkan buah.

Tetapi di dalam konteks penelitian ini *pante* yang dimaksudkan adalah *pante* dalam pengertian pahat penyadap atau pisau penyadap. Sebagai misionaris asal Belanda, Jilis A.J. Verheijen membatasi arti *pante* sebagai kata benda yang berarti pahat penyadap atau pisau penyadap. Tetapi *pante* adalah juga kata kerja yang berarti menyadap. Pengertian demikian bisa dijumpai di dalam kalimat berikut: “*Rebaong, ghe Tinuh ngo pante minse lau uma*” (*rebaong* berarti tadi; *ngo* berarti pergi; *pante* berarti menyadap;

28 Jilis A.J. Verheijen, *Kamus Manggarai I Manggarai – Indonesia* (Gravehage: Martinus Nijhoff, 1967) hlm. 429

29 *Ibid.*

30 *Ibid.*

minse berarti nira dan *lau uma* berarti di kebun). Secara lengkap kalimat itu berarti: “Tadi, Si Tinus pergi menyadap nira di kebun”. Jadi, kata *pante* bisa digunakan sebagai kata benda yang berarti pahat atau pisau menyadap dan bisa juga digunakan sebagai kata kerja yang berarti menyadap atau mengiris.

Apabila kata *pante* didahului kata *ata* (yang berarti orang atau manusia) sehingga menjadi *ata pante*, maka pengertiannya menjadi lain dan mengalami perubahan. *Ata pante* tidak cuma berarti orang yang menyadap melainkan orang yang mempunyai pekerjaan atau memiliki profesi atau bermata pencaharian sebagai penyadap nira yang kemudian mengolahnya menjadi gula aren dan menjadi sumber penghasilan. Ungkapan *ata pante* ini memiliki pengertian yang kurang lebih sama dengan ungkapan *ata kako* (*ata* berarti orang dan *kako* berarti memasak atau merebus) yang berarti orang yang memiliki pekerjaan atau profesi atau mata pencaharian sebagai pembuat gula aren. Kalau di dalam penelitian ini disebutkan tradisi *pante* maka yang dimaksudkan adalah tradisi dari pekerjaan, profesi, atau mata pencaharian sebagai penyadap aren yang diproses menjadi gula aren dan dijadikan sumber keuangan.

Tahap-Tahap *Pante*

Tahap-tahap *pante* yang dimaksudkan di dalam bagian ini berarti langkah-langkah yang ditempuh oleh *ata pante* (petani aren) dalam proses menghasilkan nira sampai pada pengolahannya menjadi gula aren atau gula merah. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

Tahap Lelo Raping

Tahap *lelo raping* (*lelo* berarti melihat dan *raping* berarti enau) adalah suatu tahap di mana seorang petani aren mengamati mayang bunga jantan enau yang keluar dari pokok pohon enau. Tahap *lelo raping* (melihat enau) bukan terutama untuk mengamati *raping* (enau) itu sendiri melainkan melihat *ndara* (pucuk mayang bunga jantan enau) yang juga kadang disebut *lelo kumbu* (pucuk bungkusian mayang enau). Tujuan pengamatan itu adalah untuk mengetahui apakah *ndara* sudah boleh mulai diproses—untuk kelak bisa menghasilkan nira dan selanjutnya diolah menjadi gula merah atau arak yang mengandung alkohol. Apabila bulir-bulir dari mayang enau tersebut yang dalam bahasa setempat disebut *ndara* semakin besar, solid, dan bernas maka tahap awal proses *pante* pun dapat dimulai.³¹



Gambar 03. Mayang Enau (*Ndara*)

31 Hasil wawancara dengan Martinus Lede, tokoh adat, 82 tahun, Yosef Hudin, *tua golo*, 79 tahun, Daminus Dakul, tokoh adat, 77 tahun, Bernardus Hanu, petani aren, 45 tahun, *teno*, 27 Juni 2017.

Warna bulir-bulir mayang enau (*ndara*) turut menentukan jenis *pasi* (kayu yang akan digunakan kelak untuk memukul-mukul tandan mayang enau) agar menjadi lembut dan bisa menghasilkan nira.³² Selain ditentukan oleh warna bulir-bulir mayang enau, jenis-jenis kayu yang digunakan sebagai *pasi* juga turut ditentukan oleh bentuk dari bulir-bulir mayang enau tersebut.³³ Pada umumnya pemilihan kayu *pasi* ditentukan berdasarkan asosiasi sebagaimana akan diuraikan dalam tahap *tewa raping* (memukul-mukul tandan mayang enau).

Bentuk tandan mayang enau yang keluar dari pohon enau (*raping*) berbeda-beda berdasarkan jenis *raping*. Pada *raping rana* (enau yang baru pertama kali disadap) bentuk tandan mayang enau (biasa disebut *kelo*) relatif besar dan menghasilkan banyak nira. Sedangkan pada *raping sokang* (enau yang disadap untuk kedua kalinya) biasanya lebih kecil dan pada umumnya menghasilkan nira yang lebih sedikit dari *raping rana*. Sementara itu tandan mayang enau pada *raping lopo* (enau yang telah disadap lebih dari dua kali) biasanya lebih kecil dan menghasilkan nira yang jauh lebih sedikit dari pada *raping rana* atau *raping sokang*. Apakah setiap tandan mayang enau selalu menghasilkan nira? Jawabannya adalah tidak selalu. Apabila tandan mayang enau itu tidak mengeluarkan

32 Hasil wawancara dengan Yohanes Kerung, petani aren, 82 tahun, Rego, 21 Juli 2017.

33 Hasil wawancara dengan Mansuetus Salam, petani aren, 51 tahun, Kolang, 1 Juli 2017; Simon Sabut, petani aren, 68 tahun, Ngalo, 2 Juli 2017; Yosef Jaman, petani aren, 67 tahun, Longoh, 2 Juli 2017.

nira maka enau itu disebut *raping boghong* (enau yang gagal menghasilkan nira). Tetapi apabila dalam periode berikutnya *raping boghong* tersebut kembali menghasilkan air nira melalui tandan mayang enau berikutnya, maka *raping* tersebut tidak disebut *boghong* lagi (gagal memberikan nira) melainkan disebut *beteng waeng susu* (air susu ibu yang sempat kering kembali mengeluarkan air). Istilah *beteng wae susu* sering kali juga diganti dengan istilah lain “*waeng kole boghong gaku*” (berair kembali enau saya yang sebelumnya gagal memberikan nira).³⁴

Tahap Pemasangan Rede

Rede dalam Bahasa Manggarai berarti tangga. Tangga sangat diperlukan dalam memanjat pohon enau karena sebagaimana diketahui pohon enau tidak memiliki cabang. Tambahan pula pohon enau pada umumnya tinggi dan sering kali tumbuh di daerah dengan tingkat kemiringan yang tinggi sehingga kebutuhan akan tangga menjadi mutlak perlu. *Rede* atau tangga biasanya terbuat dari bambu. Tetapi berbeda dari tangga yang dipasang pada pintu rumah-rumah panggung di Manggarai yang umumnya terbuat dari kayu, *rede* yang dipasang pada

34 Hasil wawancara dengan Mansuetus Salam, petani aren, 51 tahun, Kolang, 1 Juli 2017. *Beteng wai susu* adalah istilah untuk ibu yang kadang-kadang tidak mengeluarkan air susu. Istilah ini digunakan untuk enau yang gagal memberikan nira, tetapi kemudian kembali mengeluarkan nira dalam tandan mayang enau berikutnya; Petrus Ngatal, petani aren, 82 tahun, Pata 13 Juli 2007; Sebastianus Agun, petani aren, 43 tahun, Pata, 14 Juli 2017; Stanislaus Lagur, petani aren, 38, Pata, 8 Juli 2017.

pohon enau dalam proses *pante* biasanya terbuat dari satu bambu atau aur. Kalau terbuat dari aur, maka cabang-cabang aur itu digunakan sebagai tangga untuk memanjat. *Rede* juga bisa terbuat dari dua pasang bambu yang disejajarkan lalu dibuat lubang untuk dipasang kayu sehingga dijadikan tangga. Tetapi pada ujung atas dan ujung bawah dari tangga bambu itu harus diikat dengan tali ijuk agar tidak terlepas. Diupayakan supaya tangga itu dibuat sebaik mungkin dan seaman mungkin agar tidak terjadi kecelakaan pada waktu proses *pante*.³⁵



Gambar 04. Tangga (*Rede*)

35 Hasil wawancara dengan Martinus Lede, tokoh adat, 82 tahun, Yosef Hudin, *tua golo*, 79 tahun, Daminus Dakul, tokoh adat, 77 tahun, Bernardus Hanu, petani aren, 45 tahun, *teno*, 27 Juni 2017.

Pada waktu pemasangan tangga, si petani aren biasanya mengucapkan doa dengan intensi yang berbeda-beda. Tetapi untuk Bapak Yohanes Kerung, doa khusus yang diucapkan waktu memasang tangga adalah: “*Pai jak wae jak kipuk kapuk se aku wa'em ine*” yang artinya kurang lebih sebagai berikut: “*Sayangku, berikan aku rahimmu penuh air kesuburan*”.³⁶ Orang Manggarai percaya bahwa pohon enau adalah gadis yang bisa memberikan kesuburan. Melalui doa tersebut, si petani aren berharap bahwa enau tersebut bisa memberikan nira yang melimpah. Harapan yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Simon Sabut yang selalu berdoa atau mengucapkan *wada* (doa asli orang Manggarai) setiap kali memasang tangga. Pada waktu tangga dipasang dia mengucapkan doa memohon keselamatan dalam proses pante tersebut: “*Mori, neke sepek rede, neka kandid wai, neka gomal lime*” yang artinya: “Tuhan, jangan biarkan tangga patah, kaki tergelincir, dan tangan kehilangan pegangan”.³⁷

Tahap Lempa Raping

Lempa adalah tempat berpijak yang letaknya lebih rendah dari tandan mayang pohon enau agar si petani aren dapat melakukan bermacam-macam kegiatan seperti *kere raping* (membersihkan tandan mayang enau), *tewa raping* (memukul-mukul tandan mayang enau), dan *pante* (menyadap atau mengiris

36 Hasil wawancara dengan Yohanes Kerung, petani aren, 82 tahun, Rego, 21 Juli 2017.

37 Hasil wawancara dengan Simon Sabut, petani aren, 67 tahun, Ngalo, 2 Juli 2017.

tandan mayang enau). *Lempa* mutlak diperlukan karena pohon enau tidak memiliki cabang (*pangka*) sebagaimana halnya pohon-pohon lainnya. *Lempa* terbuat dari pelepah daun enau yang berada di bawah tandan mayang enau. Pelepah itu dipotong setengah dan tidak sampai terputus tetapi hanya secukupnya supaya bisa ditekukkan.³⁸ *Lempa* itu harus dibuat sedemikian rupa sehingga nyaman dan aman bagi si petani aren dalam melakukan berbagai kegiatan dalam proses *pante*. Dia harus mantap, kokoh, dan tidak mudah goyang.



Gambar 05. Tempat Pijakan (*Lempa*)

38 Hasil wawancara dengan Pius Dapung, petani aren, 67 tahun, Doro, 23 Juli 2017; Martinus Ledé, tokoh adat, 82 tahun; Yosef Hudin, *tua golo*, 79; Daminus Dakul, tokoh adat, 77 tahun; Bernardus Hanu, petani aren, 45 tahun, *teno*, 27 Juni 2017; Mansuetus Salam, petani aren, 61 tahun, Kolang, 1 Juli 2017

Lempa raping mesti dibuat pada waktu mayang enau masih sangat muda sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Yohanes Kerung: “*Puli bengkar werun ndara raping*” (tandan mayang enau baru saja mekar). Setelah pembungkus mayang enau terlepas dengan sendirinya, maka si petani aren harus tunggu beberapa saat hingga mayang enau agak tua sebelum dilakukan *lempa raping*. Kalau *lempa raping* dibuat terlalu cepat, maka tandan mayang enau bisa patah karena masih terlalu muda sementara dahan penyokongnya telah dipotong untuk dijadikan sebagai *lempa* atau tempat berpijak. Cara untuk mengetahui apakah mayang enau sudah tua atau masih muda adalah dengan memetik salah satu bulir mayang enau dan membelahnya dengan parang. Apabila isi bulir-bulir mayang enau masih putih dan lembek, maka itu berarti bahwa mayang enau itu masih sangat muda. Namun apabila isi bulir-bulir mayang enau tersebut berwarna merah dan solid, maka itu berarti bahwa mayang enau itu sudah cukup tua dan dahan penyokong sudah bisa dipotong dan dijadikan *lempa*.³⁹ Pada waktu itu *lempa* boleh dibuat.

Pembuatan *lempa* tersebut diiringi dengan sebuah doa, antara lain berbunyi:

*Mori....
wajo le toe manga naang bara agu wengko weki,
iti tere lempa ghau raping.
Ai agu si mek aku te koleng anak rona,*

39 Hasil wawancara dengan Yohanes Kerung, petani aren, 82 tahun, Rego, 21 Juli 2017

*te naang bara agu wengko weki,
agu te bajar taki de Muri geong.⁴⁰*

Makna doa tersebut adalah:

*Tuhan,
karena ketiadaan makanan dan selimut
aku menyiapkan tempat berpijak pada enau ini
guna memulai proses pante
karena hanya Engkaulah andalanku,
untuk membayar belis kepada pihak pemberi
perempuan
untuk mencari nafkah dan membeli selimut guna
memutupi tubuh,
dan untuk membayar pajak kepada Pemerintah.*

Tujuan lain dari pembuatan *lempa* sebagai tempat berpijak adalah supaya tandan mayang enau tidak dimakan oleh ulat penggerek yang bisa merusakkan tandan mayang pohon enau tersebut sebab ulat-ulat penggerek itu bisa bersembunyi pada dahan enau yang berada di bawahnya. Sekali lagi kata Bapak Yohanes Kerung: “*Tere lempa emong ndara raping, ai rantang ghang le kaka wate kelo ndara. Eme sampor ghang le wate kelo ndara, toem jirin tetewa ai rusak kelo ndara raping. Eme sampur rusak kelo toe nganseng waen ding. Puli lempa ghtiu ndara raping, legong na'a kole mek. Jadi toe mek langsung kere*”. Terjemahannya adalah sebagai berikut: “*Lempa raping* (tempat berpijak) dilakukan agak cepat untuk menghindari ulat memakan tandan mayang enau. Kalau mayang enau sudah dimakan ulat, orang tidak

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Simon Sabu, petani aren, 67 tahun, Ngalo, 2 Juli 2017.

bisa memanfaatkan tandan mayang enau tersebut karena sudah rusak dan tidak akan menghasilkan nira. Sesudah pengerjaan *lempa raping*, si petani aren beristirahat sebentar dan tidak langsung melakukan *tewa* (memukul-mukul tandan mayang enau itu dengan kayu *pasi* atau kayu pemukul).⁴¹

Bersamaan dengan pembuatan *lempa raping*, si petani aren (*ata pante*) menopang tandan mayang pohon enau itu dengan kayu bercabang dan lazim disebut *dungket ndara raping* (kayu penopang mayang enau). Tujuan dari pemasangan kayu penopang adalah untuk menahan tandan mayang enau supaya tidak patah dan jatuh. Bulir-bulir mayang pohon enau biasanya sangat banyak dan sekalipun berukuran lebih kecil dari jeruk nipis, tetapi dia berimbun sehingga cukup berat dan karena itu mesti ditahan dengan kayu penopang agar tidak mudah patah. Apabila tandan mayang enau patah, maka proses-proses selanjutnya untuk menghasilkan nira tidak bisa diteruskan dan menjadi gagal. Bulir-bulir mayang enau (*ndara*) biasanya semakin tua semakin berat karena di dalamnya terkandung air. Oleh sebab itu pembuatan *dungket* (kayu penopang) tidak bisa dianggap sepele agar tandan mayang enau tidak patah. Tambahan pula apabila tandan enau itu menghasilkan nira maka bebannya akan menjadi semakin berat.⁴²

41 Hasil wawancara dengan Yohanes Kerung, petani aren, 82 tahun, Rego, 21 Juli 2017

42 Hasil wawancara dengan Martinus Lede, tokoh adat, 82 tahun; Yosef Hudin, *tua golo*, 79 tahun; Daminus Dakul, tokoh adat, 77 tahun; Bernardus Hanu, petani aren, 45 tahun, *teno*, 27 Juni 2017.

Tahap Kere Raping

Kere raping (*kere* berarti mengiris, sedangkan *raping* berarti enau). *Kere raping* sama sekali tidak berarti bahwa si petani aren mengiris pohon enau secara keseluruhan, melainkan mengikis kulit (*kombak* atau *kumbuh*) yang menutupi tandan mayang enau (*kelo*).⁴³ Dalam proses ini, tandan mayang enau dibersihkan agar memudahkan proses-proses selanjutnya. Pembersihan mesti dilakukan secara hati-hati agar tandan mayang enau yang disebut *kelo* tidak terluka. Guna menghindari terjadinya luka-luka pada tandan mayang enau atau *kelo* tersebut, maka pembersihan dilakukan menurut ruas-ruas yang ada pada tandan itu. Apabila tandan bersangkutan terluka pada waktu tahap *kere raping* (pengikisan *kumbuh* tandan mayang enau) dipercayai bahwa pohon enau tersebut tidak akan menghasilkan nira. Oleh sebab itu *kere raping* harus dibuat dengan hati-hati.⁴⁴

Kere raping dilakukan setelah tandan mayang enau sudah agak keras dan kuat. Apabila proses pembersihan tandan mayang enau dibuat waktu tandan masih muda dan dibiarkan agak tua baru dilakukan proses *tewa* (memukul-mukul tandan mayang enau), maka tandan mayang enau itu cenderung mengeras. Hal itu terungkap dari kata-

43 Hasil wawancara dengan Tobias Juang, petani aren, Paurundang, 6 Juli 2017.

44 Hasil wawancara dengan Martinus Lede, tokoh adat, 82 tahun; Yosef Hudin, *tua golo*, 79 tahun; Daminus Dakul, tokoh adat, 77 tahun; Bernardus Hanu, petani aren, 45 tahun, *teno*, 27 Juni 2017.

kata Bapak Yohanes Kerung berikut ini: “*Eme kere ming leng ngoel’n ndara raping, puli ghitu naa gereng tu’a po tewa, kelo ndara nganseng lansi agu luga. Toe gurin te mame eme tewa ding. Kelo ndara jiri dantel. Semoln ga toe manga waen raping*”.⁴⁵ Artinya apabila batang mayang enau dibersihkan, dirapikan, atau disiapkan sejak masih muda, kemudian dilepas untuk beberapa saat sebelum dipukul-pukul, maka batang mayang enau itu bisa menjadi keras. Dia tidak menjadi lembut sekalipun terus dipukul-pukul dengan kayu. Akibatnya batang mayang enau tidak akan memberikan nira.

Apakah setiap parang bisa digunakan untuk *kere raping*? Menurut Bapak Mansuetus Salam, seorang petani aren, tidak semua parang (*kope*) bisa digunakan untuk membersihkan tandan mayang enau. Pemilihan parang (*kope*) yang tepat turut menentukan apakah pohon enau tersebut bisa menghasilkan nira atau tidak. Parang (*kope*) yang dipercayai bisa membawa rezeki dan menghasilkan nira yang melimpah adalah *kope waeng raping laing* (parang yang akan menghasilkan banyak nira). Parang seperti itu harus cukup tajam dan memiliki ukuran khusus yang disebut ukuran *wolo sengkang* yakni panjang parang harus dua setengah kali lebar parang tersebut.⁴⁶ Menurut kepercayaan masyarakat

45 Hasil wawancara dengan Yohanes Kerung, petani aren, 82 tahun, Rego, 21 Juli 2017.

46 Hasil wawancara dengan Mansuetus Salam, petani aren, 51 tahun, Kolang, 1 Juli 2017.

setempat, parang seperti itu tidak boleh dipegang oleh perempuan.⁴⁷

Tahap Tewa Raping

Tewa raping adalah terminologi yang digunakan untuk kegiatan di mana petani aren memukul-mukul tandan mayang enau dengan menggunakan sepotong kayu yang disebut *pasi*. *Pasi* adalah semacam potongan kayu yang panjangnya kurang lebih 30 cm. *Pasi* yang digunakan untuk *tewa raping* berbeda dari *pasi* yang digunakan untuk menabuh gong dalam pesta-pesta. *Pasi* yang digunakan untuk menabuh gong bisa dibuat dari sembarang kayu, tetapi *pasi* yang digunakan untuk *tewa raping* dibuat dari kayu-kayu pilihan. Pilihan kayu untuk *pasi* dalam *tewa raping* berkaitan dengan kepercayaan bahwa kesalahan dalam memilih kayu untuk *pasi* dapat menyebabkan kegagalan yakni tandan mayang enau tidak mengeluarkan nira. Tujuan dari proses *tewa raping* adalah untuk melonggarkan serat-serat atau pori-pori tandan mayang enau sehingga menjadi lembut dan akhirnya bisa mengeluarkan nira.⁴⁸

47 Hasil wawancara dengan Simon Sabut, petani aren, 67 tahun, Ngalo, 2 Juli 2017.

48 Hasil wawancara dengan Martinus Ledé, tokoh adat, 82 tahun; Yosef Hudin, tua golo, 79 tahun; Daminus Dakul, tokoh adat, 77 tahun; Bernardus Hanu, petani aren, 45 tahun, teno, 27 Juni 2017.



Gambar 06. Kayu Pemukul (*Pasi*)

Jumlah *pasi* yang digunakan di dalam *tewa raping* bisa empat atau enam buah. Tetapi menurut pengalaman Bapak Yohanes Kerung sebagai petani aren atau penyadap enau, dia hanya menggunakan empat *pasi*. Pada setiap kali *tewa*, hanya dua *pasi* yang dapat digunakan. Frekuensi pemukulan mayang enau kira-kira berlangsung sebagai berikut:⁴⁹

Tiga Hari Pertama

Selama tiga hari pertama, secara berturut-turut mayang enau dipukul-pukul dengan menggunakan hanya dua jenis *pasi*. Pemukulan dimulai pada pangkal mayang enau yang dekat dan menyatu dengan batang pohon enau: “*Ngong wa pu’un kelo ndara raping* (artinya pada pangkal tandan mayang

49 Hasil wawancara dengan Yohanes Kerung, petani aren, 82 tahun, Rego, 21 Juli 2017.

enau).” Bagian ini yang disebut “*bangkul raping*” (pangkal tandan mayang enau). Bagian *bangkul* ini mesti dipukul agak kuat dan biasanya pukulan pada bagian ini yang menimbulkan bunyi menggelegar setiap kali dilakukan *tewa raping*. Bagian *bangkul* dipukul agak kuat karena nira nanti datang dari arah ini selain karena memang *bangkul* ini juga sangat keras.

Menurut Bapak Yohanes Kerung, pukulan pertama pada bagian *bangkul* ini disebut “*tewa kengko ine*” (pemukulan untuk membangunkan si ibu) karena pohon enau dipandang sebagai ibu atau perempuan yang sedang dilamari rahimnya. Lalu sesudah itu, dengan sensitivitas yang tinggi dan halus pukulan diarahkan ke luar menuju buah mayang enau (*ndara*) dan dari arah luar pukulan dikembalikan ke arah bagian dalam menuju pangkal mayang enau yaitu *bangkul*. Selama proses *tewa* berlangsung, *ata tewa raping* (orang yang memukul-mukul tandan mayang enau) bisa menyanyikan lagu-lagu tertentu yang kemudian dikenal dengan *landu tewa raping* (nyanyian untuk mengiringi pemukulan tandan mayang enau).

Isi lagu ini beragam. Tapi umumnya syair-nyair lagu ini berisi keluh-kesah yang berhubungan dengan masalah kelaparan, kemiskinan, mohon rezeki atau mohon keberuntungan pada Yang Mahatinggi dan kepada Ibu Bumi yang kini dipersonifikasi oleh pohon enau. Jadi pada tahap ini, *ata tewa raping* dalam nyanyian-nyanyian yang disenandungkannya

memanja dan merayu-rayu pohon enau persis seperti seorang pemuda yang merayu-rayu seorang gadis yang sedang dipacarinya agar mau menjadi istrinya dan melahirkan anak-anak baginya. Dengan kata lain, tahap *tewa raping* dilihat sebagai sebuah proses perkawinan (*a mating time*) antara *ata tewa raping* (sebagai pejantan, *the bridegroom*) dengan pohon enau sebagai betinanya (*the bride*). Bisa dikatakan, aktus *tewa* itu sendiri merupakan sebuah proses pesetubuhan atau perkawinan mistik antara *ata tewa raping* sebagai pejantan dan pohon enau sebagai betinanya. Hal yang sama diungkapkan juga oleh Bapak Borgias Jebero (tua adat dan petani aren) yang mengatakan bahwa enau itu adalah seorang gadis dan si petani aren adalah pemuda. Melalui lagu-lagu itu si petani aren bagaikan seorang pemuda merayu-rayu gadis itu agar menerima jodohnya. Diyakini bahwa apabila jodohnya diterima, maka tandan mayang enau itu pasti menghasilkan nira.⁵⁰

Selain berisikan rayuan agar si gadis (enau) menerima cinta si pemuda (petani aren), lagu-lagu yang mengiring *tewa raping* itu berisikan doa permohonan agar usahanya itu berhasil yakni enau itu bisa menghasilkan nira. Menurut Bapak Simon Sabut, seorang tua adat dan petani aren yang sangat berhasil, apabila dalam menyanyikan lagu-lagu dalam bentuk doa dia merasa terharu dan meneteskan air mata, maka hampir pasti bahwa usahanya itu akan

50 Hasil wawancara dengan Borgias Jebero, tua adat dan petani aren, 67 tahun, Ngalo, 28 Juni 2017.

berhasil yakni enau itu akan mengeluarkan nira yang melimpah. “*Eme gilek wai lu’u leng landu one tewa raping, pasti waeng raping ghitu ding*”.⁵¹ (Apabila air mata jatuh sementara menyanyikan lagu mengiringi *tewa raping*, maka pasti enau itu akan menghasilkan nira). Hal yang sama diakui juga oleh Kosmas Hasan, seorang petani aren lainnya. “*Kenam po emi rindo one mai Dere Serani lite, landing eme gilek lu’u leng rindo ghitu, pasti waeng raping ghitu ding*”.⁵² (Kendati kita menyanyikan lagu-lagu dari Dere Serani/Buku Nyanyian Gereja dalam Bahasa Manggarai, tetapi apabila ketika kita menyanyikan lagu itu dan air mata jatuh, maka pasti enau itu akan menghasilkan nira).

Jangka waktu dari setiap kali *tewa* sangat relatif. Tidak ada ketentuan khusus berapa lama proses *tewa* itu berlangsung. Orang biasanya menggunakan *feeling* saja. Tetapi pada umumnya proses untuk satu kali *tewa* berlangsung selama tiga puluh menit. Diupayakan supaya seluruh bagian dari tandan mayang enau mesti terkena pukulan-pukulan penuh sensitif secara merata. Ungkap Bapak Yohanes Kerung, “*Porong humak agu hamar taung kelo raping ghitu le pasi*” yang berarti supaya seluruh bagian tandan mayang enau disentuh dan diraba-raba oleh *pasi*.⁵³

51 Hasil wawancara dengan Simon Sabut, tua adat dan petani aren, 67 tahun, Ngalo, 2 Juli 2017.

52 Hasil wawancara dengan Kosmas Hasan, petani aren, 63 tahun, Longoh, 6 Juni 2017.

53 Hasil wawancara dengan Yohanes Kerung, petani aren, 82 tahun, Rego, 21 Juli 2017.

Setelah proses *tewa* yang dilakukan sebanyak sekali sehari selama tiga hari berturut-turut selesai, mayang enau diistirahatkan selama tiga hari. Mayang enau tidak boleh diganggu. Ia dibiarkan istirahat. Hal itu bisa dianalogikan dengan hubungan percintaan di mana suami dan istri harus beristirahat atau memiliki waktu jeda sebelum mereka melakukan percintaan yang berikut.⁵⁴

Tiga Hari Kedua

Setelah diistirahatkan selama tiga hari, mayang pohon enau dipukul-pukul lagi selama tiga hari berikut secara berturut-turut dengan dua *pasi* dari jenis kayu yang lain. Proses dan iramanya sama persis seperti proses *tewa* tahap sebelumnya. Setelah *tewa* tahap kedua ini selesai, mayang pohon enau diistirahatkan lagi selama tiga hari berikutnya.⁵⁵

Tiga Hari Ketiga

Setelah diistirahatkan selama tiga hari, tandan mayang pohon enau dipukul-pukul lagi selama tiga hari secara berturut-turut dengan dua *pasi* yang dipakai pada tiga hari tahap pertama. Jadi menurut Bapak Yohanes Kerung, *tewa* berlangsung selama sembilan hari dengan interval tertentu. Tetapi pengalaman Bapak Hilarius Dadu (70 tahun), seorang petani aren dari kampung Lenga, Kolang lain

54 Hasil wawancara dengan Yohanes Kerung, petani aren, 82 tahun, Rego, 21 Juli 2017.

55 Hasil wawancara dengan Yohanes Kerung, petani aren, 82 tahun, Rego, 21 Juli 2017.

lagi. Berhasil tidaknya enau menghasilkan nira tidak tergantung dari lamanya *tewa*, tetapi bergantung kepada kemurahan Tuhan. Kadang-kadang ia cuma melakukan *tewa* selama tiga hari saja sesudah tandan mayang enau itu agak matang. *Tewa* dalam usia yang masih muda akan menyebabkan tandan mayang enau itu mengeras. Dia membandingkannya dengan orang yang kuliah. Ada yang mengikuti jalur reguler dan ada yang mengikuti jalur cepat dengan mengikuti semester-semester pendek.⁵⁶

Berapa pun lama proses *tewa* itu berlangsung, namun menurut Bapak Yohanes Kerung, ada satu hal yang paling penting adalah bahwa setelah proses mayang pohon enau dilepas dan diistirahatkan selama satu bulan penuh. Masa ini disebut *lekeng* yang berarti diistirahatkan. Tujuan *lekeng* adalah supaya tandan batang enau tidak membusuk. “*Eme toe ahi sekoen neng tewa, kelo ndara raping nganseng butek. Sama kin nuang one raja loho de manusia. Eme ine wai leng pacaran roda bail la’at le ata rona, rantang laeng le ine wai agu ngaseng putus hubungan cinta*”. Artinya adalah bahwa kalau tandan mayang enau tidak diistirahatkan, maka dia akan menjadi hancur. Sama seperti pada manusia. Kalau masa berpacaran, laki-laki terlalu sering mengunjungi perempuan, maka perempuan akan merasa jenuh dan bisa jadi hubungan mereka akan terputus.⁵⁷ Selama *lekeng*

56 Hasil wawancara dengan Hilarius Dadu, petani aren, 70 tahun, Lenga, 27 Juni 2017.

57 Hasil wawancara dengan Vitalis Jehali, petani aren, 62 tahun, dan Agustinus Jeda 64 tahun, Baru, 28 Juli 2017.

ini, mayang enau dipantau secara berkala. Tahap ini diibaratkan dengan seorang pemuda yang telah melakukan hubungan cinta dengan kekasihnya selama beberapa kali memantau apakah kekasihnya mengandung (hamil) atau tidak.⁵⁸

Setelah dua minggu masa *lekeng*, biasanya mayang enau memberikan aroma nira. Hal itu tampak dalam pernyataan Bapa Yohanes Kerung: “*Eme wae de raping, eme hua minggu manga de pu’ung ngeru minse one ndara raping*” Artinya ialah apabila enau menghasilkan nira, maka setelah dua minggu mulai terasa aroma nira. Kalau ada aroma nira, si petani langsung melakukan *tewa* lagi secara tak beraturan (*tewa dempi*) yang berarti bahwa proses *tewa* itu tidak harus dimulai dari pangkal hingga ke ujung tandan mayang enau atau sebaliknya. Dalam bahasa Bapak Yohanes: “*Eme manga nuing ngeru minse, langsung tewa kole neng sekoen. Tewa dempi de ngahang’n se gho. Aon ngong, te tewa kengko kelo de raping. Porong mame taung kelon raping. Aikong roda agu toe mange rentet waen ding.*” Makna dari ungkapan itu adalah “Apabila terasa harum atau bau nira, kita kembali memukul-mukul tandan mayang enau itu. Pemukulan terakhir itu disebut *tewa dempi*. Artinya kita memukul-mukul tandan mayang enau itu untuk membangunkan dia dari tidur. Kita harus memukulnya secara merata sehingga seluruh tandan mayang enau menjadi lembut dan menghasilkan

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Yohanes Kerung, petani aren, 82 tahun, Rego, 21 Juli 2017.

nira. *Tewa dempi* dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Kalau selama dua hingga empat minggu belum ada aroma nira (*toe manga ngeru minse*), mayang enau dilepas saja tanpa boleh diganggu. Ia akan dipukul-pukul lagi setelah betul-betul ada aroma nira (sampai *ndara ngeru kate*).⁵⁹

Menurut Bapak Yohanes Kerung, aturan urutan 3 x 3 hari *tewa* dengan interval 2 x 3 hari dan sekitar satu bulan istirahat pemukulan mayang enau harus sungguh-sungguh ditaati. Kalau urutan ini dilanggar, maka mayang enau tidak akan menghasilkan nira. Hal ini yang kemudian disebut *bot*, yang secara harafiah berarti “tidak kena” atau “tidak pas”. Terminologi *bot* tersebut di wilayah Kolang disebut *boghong* yang berarti enau gagal memberikan nira. Apabila hal itu terjadi, maka si petani aren atau *tewa raping* harus membuat evaluasi untuk mencari kesalahannya ada di mana. Sebab-sebab yang lazim ditemukan adalah berupa pemukulan mayang enau yang salah (*sala tewa*), cuti selama di antara *tewa* yang seharusnya dibuat selama tiga hari berturut-turut (*sala tewa*) atau jenis kayu yang dipakai sebagai *pasi* tidak cocok (*sala pasi*).

Pengalaman Bapak Mikhael Kare yang selama 32 tahun bekerja sebagai petani aren dan Bapak Herman Bagut yang selama lima tahun terakhir bekerja sebagai penyadap nira, sebelum tandan mayang enau dipukul dengan *pasi*, maka terlebih dahulu tandan

59 Hasil wawancara dengan Yohanes Kerung, petani aren, 82 tahun, Rego, 21 Juli 2017.

mayang enau itu dipukul dengan bagian belakang parang yang digunakan untuk *kere raping*. Setelah pemukulan oleh bagian belakang parang barulah pemukulan dilanjutkan dengan menggunakan *pasi*. Pada setiap kali pemukulan awal, *ata tewa raping* mengeluarkan seruan: “*perpakut*”. *Perpakut* bukanlah kata bahasa Manggarai melainkan semacam mantra yang harus disuarakan supaya enau itu mengeluarkan nira.⁶⁰

Sebagaimana telah disebutkan di atas kegagalan enau menghasilkan nira bisa disebabkan oleh kesalahan memilih *pasi*. Hampir semua informan yang diwawancarai di dalam penelitian ini menyebutkan bahwa keberhasilan enau mengeluarkan nira bergantung kepada pilihan-pilihan kayu untuk *pasi*.⁶¹ Pemilihan kayu untuk *pasi* didasarkan bentuk *ndara raping* (bunga jantan enau) dan *kelo raping* (tandan mayang enau). Menurut Martinus Ledé dan kawan-kawan, apabila *ndara raping* berwarna merah, maka kayu yang digunakan sebagai *pasi* adalah *ara dereng* (kayu ara yang berwarna merah), *ghaju ara lalok* (sejenis kayu ara) dan *ghaju langkah mehe* (nama pohon dalam Bahasa Manggarai) *miteng* (yang

60 Hasil wawancara dengan Mikhael Kare, petani aren, 63 tahun dan Herman Bagut, petani aren, 53 tahun, Lida – Coal, 4 Juli 2017.

61 Hasil wawancara dengan Sipri Ambo, petani aren, 67 tahun, Longoh 2 Juli 2017; Hilarius Dadu, petani aren, 73 tahun, Nao, 27 Juni 2017; Mikhael Kare, petani aren, 63 tahun dan Herman Bagut, petani aren, 53 tahun, Lida – Coal, 4 Juli 2017; Yohanes Kerung, petani aren, 82 tahun, Rego, 21 Juli 2017; Mansuetus Salam, petani aren, 51 tahun, 1 Juli 2017; Simon Sabut, petani aren, 67 tahun, Ngalo, 2 Juli 2017.

berwarna hitam). Apabila *ndara raping* berwarna putih maka kayu yang digunakan untuk *pasi* adalah *ara bakok* (kayu ara yang berwarna putih) dan *lengkah koe bakok* (kayu *lengkah* kecil yang berwarna putih). Kalau *kelo* atau tandan mayang enau panjang dan buah *ndara* panjang, maka kayu yang digunakan sebagai *pasi* adalah kayu *ara lalok* (nama kayu dalam Bahasa Manggarai).⁶²



Kayu Ara Dereng

Gambar 07. Pohon-pohon yang digunakan sebagai *Pasi*

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Simon Sabut. Apabila *ndara* berwarna putih, maka kayu yang digunakan sebagai *pasi* adalah *ara bakok*. Sementara itu apabila bentuk *ndara*-nya seperti peluru dan dan ujungnya tajam maka *pasi* yang digunakan

62 Hasil wawancara dengan Martinus Lede, tokoh adat, 82 tahun; Yosef Hudin, *tua golo*, 79 tahun; Daminus Dakul, tokoh adat, 77 tahun, Bernardus Hanu, petani aren, 45 tahun, *teno*, 27 Juni 2017

adalah *ghaju ara gang*, *ghaju sorang kokak*, atau *ghaju munting* (ketiganya adalah nama kayu dalam Bahasa Manggarai). Apabila buah *ndara* berbentuk seperti peluru tetapi ujungnya tumpul maka *pasi* yang cocok adalah *ghaju ara gang* saja. Kalau *ndara*-nya berukuran besar dan jarak antara yang satu dengan yang lain jauh maka *pasi* yang cocok adalah *ghaju lento*. Selain bentuk *ndara*, hal lain yang dipertimbangkan dalam memilih *pasi* adalah posisi tandan mayang enau (*kelo*). Apabila tandan mayang enau itu sangat rapat dengan pohon enau maka kayu yang digunakan adalah *ghaju pante*.⁶³

Pemilihan kayu untuk *pasi* mungkin berbeda-beda dari *ata pante* (petani aren) yang satu ke *ata pante* lainnya tetapi dalam beberapa hal ada beberapa kesamaan. Sama seperti pengalaman-pengalaman terdahulu, menurut Bapak Pius Dapung dan Bapak Isaak Murtali, pemilihan *pasi* sangat ditentukan oleh warna *ndara*. Jika *ndara* berwarna putih (*bakok*) maka kayu yang dipakai sebagai *pasi* adalah *ara bakok* (ara putih). Jika *ndara* berwarna merah (*dereng*), maka kayu yang digunakan sebagai *pasi* adalah *ara dereng* (ara merah), namun bisa dipilih kayu-kayu lain juga seperti *ghaju labe*, *ghaju ngantol*, *ghaju munting*, *ghaju langkah* (semuanya adalah nama-nama jenis kayu dalam Bahasa Manggarai yang bentuknya kurang lebih sama dengan pohon ara). Apabila *ndara* berwarna hitam (*miteng*), maka yang

63 Hasil wawancara dengan Simon Sabut, tua adat dan petani aren, 70 tahun, Ngalo, 2 Juli 2017.

dipilih adalah *ghaju langkah miteng*. Sementara kalau *ndara* berwarna hijau, maka *pasi* yang cocok adalah *ghaju lema weti*, *ghaju hita*, *ghaju lokom* dan *ghaju nggelek* (semuanya adalah nama kayu dalam Bahasa Manggarai).⁶⁴

Kelihatannya dasar untuk menentukan pemilihan kayu untuk *pasi* adalah asosiasi yakni menghubungkan warna *ndara* dan warna kayu yang dipilih untuk *pasi*. Misalnya, apabila *ndara raping* berwarna putih maka kayu *pasi* yang dipilih adalah ara putih. Kalau warna *ndara raping* adalah *dereng* (ara merah), maka kayu *pasi* yang dipilih adalah kayu *ara dereng* (ara merah). Selain menghubungkan dengan warna kelihatan kayu-kayu yang dipilih itu adalah kayu yang gampang hidup dan mengandung banyak air. Hal itu mungkin berkaitan dengan asosiasi juga yakni agar enau bisa menghasilkan nira digunakanlah kayu-kayu yang mengandung banyak air sebagai *pasi*.

Tahap Soso Raping⁶⁵

Pada waktu tandan mayang enau sudah mulai mengeluarkan aroma nira yang semakin tajam (*manga ngeru minse* – ada aroma nira), biasanya

64 Hasil wawancara dengan Pius Dapung, petani aren, 67 tahun dan Isaak Murtali, petani aren, 63 tahun, Desa Kombo, 23 Juli 2017.

65 Hasil wawancara dengan Yohanes Kerung, petani aren, 82 tahun, Rego, 21 Juli 2017; Martinus Lede, tokoh adat, 82 tahun, Yosef Hudin, *tua golo*, 79 tahun; Daminus Dakul, tokoh adat, 77 tahun, Bernardus Hanu, petani aren, 45 tahun, *teno*, 27 Juni 2017; Mansuetus Salam, petani aren, 51 tahun, 1 Juli 2017; Simon Sabut, petani aren, 67 tahun, Ngalo, 2 Juli 2017.

pelbagai jenis lebah dan serangga mulai berterbangan menghampirinya. Aroma nira yang terjadi selama *tewa dempi* (pemukulan tandan mayang enau secara tidak berurutan) disebut *ngeru kanta* (aroma yang memberitakan bahwa enau itu menghasilkan nira). Pada saat inilah tandan mayang enau (*kelo*) mulai diiris pertama kali yang dalam bahasa setempat lazim disebut *soso* (mengupas, mengiris, atau menyayat). Secara harafiah *soso* berarti menyayati atau mengupas sebagian tandan mayang enau pada ujung bagian atas dengan menggunakan parang yang tajam. Panjang dari bagian yang dikupas ini sekitar 7-8 cm.

Setelah *soso* dibuat, maka pada bagian yang di-*soso* ini akan muncul tetes-tetes nira sebesar biji beras. Dalam bahasa Manggarai, gejala ini tampak dalam bentuk *rubu-rebeh wae sama nuang mehe werah dea* yang berarti tetes-tetes nira ini kemudian bergabung menjadi satu lalu mengalir turun (*wa'a*). Lalu setelah *soso* ini selesai, ia dibiarkan selama kurang lebih lima menit. Setelah itu, bagian yang di-*soso* ini digosok dengan sejenis daun yang disebut *haung rangat* (*pouzolzia hirta*)⁶⁶ hingga kering lalu dibiarkan selama kurang lebih satu menit. Sebagai ganti *haung rangat*, orang juga biasa menggunakan *haung sumba* dan *haug silamata* (keduanya adalah nama rerumputan dalam Bahasa Manggarai). Kalau setelah satu menit digosok oleh salah satu dedaunan tersebut tandan mayang enau tetap mengeluarkan nira, maka itu menjadi tanda bahwa pohon enau itu menghasilkan

66 Yohanes Emanuel Enggong, *op.cit.* hlm.77

nira. Dalam bahasa setempat disebut *wae raping ghitu* (enau telah mengeluarkan nira). Ibarat seorang wanita muda, setelah dicumbui ia menunjukkan kesuburannya dengan mengandung dan akhirnya melahirkan anak.

Setelah di-*soso* dan digosok-gosok dengan *haung rangat* atau daun lainnya, bagian yang di-*soso* ditempel lagi dengan *haung rangat* atau *sumba* atau *silamata* segar lalu ditutup dan dibungkus dengan ijuk. Bagian ini dijaga dan dirawat bagaikan menjaga kesucian rahim ibu yang melahirkan anak. Tetapi tujuan yang paling konkret dari pembungkusan ini sebenarnya adalah supaya *haung rangat*, *haung sumba* atau *silamata* yang ditempel pada bagian yang di-*soso* (rahim mayang enau) tetap segar, lembab dan tidak kering oleh sinar matahari. Lalu setelah dibungkus, mayang enau ini dibiarkan selama 2 hari dan tetap dipantau apakah ia tetap meneteskan nira atau tidak.

Setelah dua hari berlalu, bungkusan ijuk ini dibuka. Kalau daun yang ditempel itu hancur membusuk (*butek*) karena terendam nira yang keluar terus-menerus, maka itu menjadi tanda bahwa tandan mayang enau sungguh-sungguh mengeluarkan nira. Biasanya ada tanda-tanda seperti busa sabun (*nggilel bakok*) di tempat yang di-*soso* ini. Lalu pada bagian yang di-*soso* ini dipahat sekian rupa sehingga membentuk seperti palungan kecil yang berukuran 3-5 cm. Peristiwa ini disebut *te kang galang kelo raping* (membuat palungan pada tandan mayang enau). Ke dalam palungan kecil itu dimasukkan daun/*haung*

rangat, sumba dan silamata lalu ditutup dengan kulit tandan mayang enau dan dibungkus dengan ijuk dan diikat dengan tali-tali hutan agar ijuk itu tidak terjatuh.

Setelah satu malam dan dua hari bungkusan itu dibuka kembali. Kalau dalam palungan tersimpan nira (*tamang wae raping*) maka ada harapan bahwa mayang enau menghasilkan nira yang melimpah. Dalam kata-kata Mansuetus Salam, “*Eme raping waeng, ligho waen one galang ghitu*” (kalau enau itu menghasilkan nira yang melimpah, maka airnya akan tertampung di dalam palungan kecil tersebut). Setelah itu ketiga daun tadi dimasukkan lagi ke dalam palungan dan kembali ditutup dengan kulit tandan mayang enau yang sudah dikupas lalu dibungkus dengan ijuk dan diikat dengan tali selama kurang lebih dua hari. Sampai pada tahap ini proses *soso* telah selesai yakni tahap mengupas tandan mayang enau lalu membuat palungan berukuran 3-5 cm dan ke dalam lubang itu dimasukkan daun-daun *rangat, sumba* atau *silamata* dan kemudian membungkusnya dengan ijuk dan diikat dengan tali agar tidak terlepas. Tahap berikutnya disebut *paking raping*.

Tahap Paking Raping⁶⁷

Proses *paking* dimulai ketika si petani aren membuka bungkusan yang menutup tandan mayang

67 Hasil wawancara dengan Mansuetus Salam, petani aren, 51 tahun, 1 Juli 2017; Daminus Dakul, tokoh adat, 77 tahun; Bernardus Hanu, petani aren, 45 tahun, *teno*, 27 Juni 2017.

enau yang tadinya telah dikuliti dan dibuatkan palungan kecil. Menurut Mansuetus Salam, *soso* selalu dibuat pada sore hari. Karena itu kira-kira setelah dua malam tiga hari ijuk yang digunakan untuk membungkus tandan mayang enau itu dibuka. Proses membuka bungkus itu merupakan awal dari proses *paking*. Bapak Mansuetus Salam mengutip kata-kata orang tua-tua, “*Jaong data tu’a, ngo demeng wuka raping gaku ghoo le to’ong*” yang berarti kata orang tua-tua, coba sebentar saya membuka ijuk pembungkus tandan mayang enau. “*Wuka ngong paking*”. Artinya buka berarti memulai proses *paking*. Setelah bungkus itu dibuka, maka si petani aren mulai membuat beberapa pahatan pada tandan mayang enau tersebut. Tindakan membuat pahatan itulah yang disebut *paking*. Kalau waktu membuat pahatan itu nira mulai muncul, maka si petani aren kembali memasukkan daun-daun sebelumnya atau daun-daun baru apabila yang lama telah hancur (*butek*) dan menutup kembali dengan kulit tandan enau lalu membungkusnya dengan ijuk dan mengikatnya dengan tali. *Paking* hari pertama selesai.

Pada keesokan harinya si petani aren melakukan *paking* untuk hari yang kedua. Prosesnya tetap sama yakni dia membuka ijuk yang membungkus tandan enau itu lalu mengangkat dedaunan yang ada di dalam palungan (*galang*) pada tandan mayang tersebut. Apabila ketika dia membuka bungkus tersebut dan dia mendapati titik-titik air keluar dari tandan mayang enau tersebut, maka itu merupakan tanda bahwa enau itu menghasilkan nira yang melimpah.

Apalagi kalau ketika dia membuka bungkusannya itu, dia mengamati dari serpihan-serpihan pahatan yang dibuat sehari sebelumnya atau pada palungan kecil tandan mayang itu muncul semacam buih yang disebut *tehe*, maka itu merupakan tanda bahwa enau itu akan menghasilkan nira yang melimpah (*waen raping ghitu*). Kemudian dia membuat beberapa pahatan lagi pada tandan mayang enau tersebut dan menutupnya kembali sebagaimana proses sebelumnya. Dengan demikian proses *paking* pada hari kedua selesai.

Sebagaimana halnya *soso*, *paking* juga dibuat pada sore hari karena menurut orang tua-tua air enau itu mulai keluar pada sore hari. Lamanya *paking* berbeda dari satu enau ke enau yang lain. Ada yang dua hari dan ada yang tiga hari dan ada yang lebih dari itu. Pada prinsipnya *paking* dilakukan sampai si petani aren mendapati titik-titik nira keluar dari tandan mayang enau setiap kali dia melakukan *paking*. Apabila selama satu minggu tandan mayang enau itu tidak mengeluarkan satu titik air pun maka itu berarti bahwa *raping ghitu boghong* (enau gagal/tidak berhasil mengeluarkan nira). Dengan demikian segala usaha petani aren bersangkutan dari awal sampai akhir gagal menghasilkan nira. Kegagalan bisa terjadi karena bermacam-macam alasan sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu. Apabila terjadi hal seperti itu, si petani aren meninggalkan enau tersebut dan menunggu sampai ada tandan mayang enau yang baru dari pohon yang sama.

Tetapi apabila selama beberapa kali melakukan *paking*, dia mendapat nira menetes terus-menerus dari tandan mayang enau, maka si petani aren mulai melakukan *pante*. Dalam proses tersebut si petani aren memahat tandan mayang enau hingga tembus sehingga nira jatuh ke bawah dan tidak lagi merembes melalui bungkusan ijuk. Guna melancarkan tetesan nira jatuh ke dalam bambu maka ditempel salah satu dari daun/*haung kilit* atau *haung labe* (nama daun dalam bahasa Manggarai) dan di bagian luar ditempel kulit kayu *waek* (*loke ghaju waek*) sejenis pohon Albesia. Tujuan menempelkan daun dan kulit *waek* itu adalah supaya mata air nira (tempat keluarnya nira) tetap dingin dan tidak diganggu oleh binatang-binatang liar. Sampai pada tahap ini si petani aren tidak cuma melakukan proses *paking* melainkan mengawali proses *pante*.

Tahap Pante Raping⁶⁸

Proses *pante* terjadi ketika di dalam *paking* terakhir, si petani aren – yang mendapati bahwa tandan mayang enau itu mengeluarkan nira – memahat tandan mayang enau hingga berlubang sehingga nira jatuh ke tanah. Setelah membuat satu atau dua pahatan, si petani aren melapisi mata air nira itu dengan daun/*haung kilit* atau *haung labe* yang di dalam bahasa setempat disebut *eme* atau *leping*. “*Emi lite haung te eme raping ghitu*” (kita mengambil daun

68 Hasil wawancara dengan Mansuetus Salam, petani aren, 51 tahun, 1 Juli 2017; Pius Dapung, petani aren, 67 tahun dan Isaak Murtali, petani aren, 63 tahun, Desa Kombo, 23 Juli 2017.

untuk melapisi mata air nira itu).⁶⁹ Agar daun-daun itu tidak terjatuh maka daun-daun itu diikat dengan tali ke arah tandan mayang enau.

Kapan *pante* itu dimulai? *Pante* itu dimulai pada titik si petani aren mulai menemukan titik-titik nira. Kalau titik-titik nira itu ditemukan di dekat mayang enau (*ndara*), maka *pante* mulai pada titik tersebut. Dalam bahasa setempat dikatakan: “*teong raping ghitu gah!*” (gantungkan bambu pada tandan enau itu untuk menadah nira). Kalau titik-titik nira dimulai di dekat *ndara*, maka bisa bahwa dibayangkan *pante* akan berlangsung lama sekali yakni dua bulan atau bahkan tiga bulan. Kalau nira keluar banyak, maka pahatan dibuat setipis mungkin (*mipih koe lalap pante ghitu*) agar masa *pante* itu berlangsung lama. Fungsi utama dari *pante* adalah membersihkan mata air nira agar nira yang keluar bersih dan lancar. Karena itu irisan yang dibuat tidak harus tebal. Tetapi juga bisa terjadi bahwa titik-titik nira baru muncul pada pertengahan tandan mayang enau. Kalau demikian, maka *pante* tidak berlangsung lama.⁷⁰

Pada waktu *pante* si petani aren (*ata pante*) juga membersihkan daun yang digunakan sebagai *eme* atau *leping* (daun yang ditempel atau dilapisi pada sumber mata air nira) atau menggantikannya dengan daun yang baru. Tetapi menurut Bapak Mansuetus

69 Hasil wawancara dengan Mansuetus Salam, petani aren, 51 tahun, 1 Juli 2017.

70 Hasil wawancara dengan Mansuetus Salam, petani aren, 51 tahun, 1 Juli 2017.

Salam, daun baru tidak boleh langsung digunakan sebagai *eme* atau *leping* untuk melapisi mata air nira tetapi harus disimpan dulu selama satu atau dua hari agar baunya tidak terlalu tajam dan bisa memberikan reaksi kimiawi yang bisa menghentikan keluarnya nira. Memperhatikan kebersihan daun *eme* atau *leping* sangat mempengaruhi kualitas nira. Kalau *eme* atau *leping* itu selalu dibersihkan atau diganti secara berkala maka nira yang keluar akan manis sekali (*mesik*). Tetapi apabila *eme* jarang dibersihkan atau diganti maka niranya agak hambar dan masam (*gerih*).⁷¹

Hal-hal lain yang harus dibuat supaya kualitas nira baik atau manis adalah memasukkan ke dalam bambu yang menampung nira sejenis kulit pohon yang di dalam Bahasa Manggarai disebut *loke ghaju pak* (kulit kayu pak).⁷² Kulit kayu *pak* ini dikikis dari kayu *pak* yang masih segar. Biasanya seorang petani aren memotong kayu *pak* dan menempatkan ujungnya di dalam air atau menaruh di bawah naungan pohon agar tetap segar ketika kulitnya dikikis. Selain memasukkan kulit *pak* ke dalam nira yang tertampung di dalam bambu, seorang petani aren juga harus selalu membersihkan bambu (*gogong*) yang digunakan untuk menampung nira. Apabila nira itu dimasak untuk dijadikan gula aren maka bambu itu harus dibersihkan dengan menggunakan

71 Hasil wawancara dengan Mansuetus Salam, petani aren, 51 tahun, 1 Juli 2017.

72 Hasil wawancara dengan Pius Dapung, petani aren, 67 tahun dan Isaak Murtali, petani aren, 63 tahun, Desa Kombo, 23 Juli 2017.

nira yang sedang dimasak sampai bambu itu terasa panas.

Pante biasanya dibuat dua kali sehari yakni pagi dan sore hari. *Pante* pada pagi hari harus dibuat sepagi mungkin sekitar jam 07.00 sebab kalau dibuat agak siang maka nira terasa masam (*gerih*). Sedangkan *pante* pada sore hari bisa dibuat mulai jam 16.00-18.00. Pada masa lalu di wilayah-wilayah Kolang, Pacar, Rego, dan Ndosu, ukuran waktu menggunakan jam untuk *pante*. Jam *pante tadang* (*pante* di tempat yang jauh) berarti orang berangkat dari rumah menuju tempat *pante* kira-kira jam 16.00. Sedangkan jam *pante dini* berarti orang berangkat dari rumah ke tempat *pante* kira-kira jam 17.30.⁷³

Volume nira yang keluar dari pohon enau berbeda dari satu enau ke enau lainnya. Tetapi umumnya nira yang dihasilkan oleh *rapping rana* (enau yang baru disadap untuk pertama kali) jauh lebih banyak dari nira yang dihasilkan oleh *rapping sokang* (enau yang disadap untuk kedua kalinya) atau *rapping lopo* (enau yang disadap untuk ketiga kali dan seterusnya). Volume nira itu juga berubah-ubah berdasarkan siklus *pante* tersebut. Mungkin pada awalnya nira yang keluar cukup memenuhi satu bambu yang satu ruas saja (*gogong dalo* – lihat gambar), kemudian di pertengahan *pante* nira yang keluar bisa memenuhi bambu yang terdiri dari dua ruas (*gogong rudang* – lihat gambar), dan di akhir

73 Hasil wawancara dengan Borgias Jebero, tua adat dan petani aren, 64 tahun, Ngalo, 28 Juni 2017.

pante volume nira kembali cuma memenuhi satu *gogong dalo* saja (bambu satu ruas). Namun bisa terjadi juga bahwa volume nira yang keluar tidak bisa ditampung oleh *gogong rudang* (bambu dua ruas), maka di luar bambu itu ditambahkan satu bambu lain lagi entah bambu satu ruas (*gogong dalo*) atau bambu dua ruas (*gogong rudang*). Dalam bahasa setempat hal itu disebut *tonda*. *Tonda* berarti bahwa bambu ditambahkan karena nira terlalu banyak sehingga tidak cukup ditampung dengan satu bambu saja melainkan dengan dua bambu.⁷⁴

Air yang keluar dari pohon enau bisa direkayasa agar tidak manis. Kalau demikian maka dia tidak disebut nira (*minse*) melainkan tuak putih. Tuak putih bisa diolah menjadi arak dengan kadar alkohol yang berbeda-beda. Sedangkan nira (*minse*) bisa diolah menjadi gula aren. Hingga tahun 1970-an atau tahun 1980-an orang belum mengenal pengolahan tuak putih menjadi arak. Tetapi dewasa ini pengolahan tuak putih menjadi arak sudah menjadi marak. Bahkan di beberapa tempat, orang mulai meninggalkan tradisi pembuatan gula aren dan beralih kepada pembuatan arak karena lebih mudah dan lebih menguntungkan secara ekonomis.⁷⁵ Pada bagian berikut akan diuraikan proses pembuatan gula aren.

74 Hasil wawancara dengan Jebero, tua adat dan petani aren, 66 tahun, Ngalo 28 Juni 2017.

75 Hasil wawancara dengan Mansuetus Simon Sabut, tua adat dan petani aren, 70 tahun, Ngalo, 2 Juli 2017.

Proses Pembuatan Gula Aren

Proses pembuatan gula aren dalam bahasa setempat disebut *kako minse* (memasak nira) atau *kokor gola* (memasak gula). Namun sebelum nira dimasak ada beberapa perlengkapan yang harus disiapkan antara lain *sari* (pondok tempat nira itu dimasak), *likang* (tungku api yang digunakan untuk meletakkan *sewe*, *teke* (alat yang terbuat dari tempurung kelapa yang dipakai untuk mencedok cairan gula merah ke dalam mal agar terbentuk batangan gula merah), *ndoa* atau *sambu* (alat yang terbuat dari bahan lokal, kayu dan tempurung kelapa yang dipakai untuk menghindari cairan nira tertumpah dari kuali dengan cara menciduk nira enau dan melepaskannya kembali ke dalam kuali atau menuangkannya ke dalam bambu), *ghebor* (sauk dari kayu ataupun bambu guna mengaduk air gula merah yang sudah kental dan siap untuk diberi bentuk entah dalam mal (*gola malang*) atau dibuat menjadi gula tepung (*gola rebok*), *sombek* (alat yang terbuat dari kayu dan digunakan sebagai semacam sendok makan untuk menikmati (*lait gola*) nira yang sudah pelan-pelan berubah menjadi gula, dan *galang* (forma atau mal yang terbuat dari kayu ke dalamnya dimasukkan cairan gula aren sehingga membentuk gula aren batangan atau *gola malang*).⁷⁶

76 Hasil wawancara dengan Daminus Dakul, tokoh adat, 77 tahun; Bernardus Hanu, petani aren, 45 tahun, *teno*, 27 Juni 2017.



Bambu Dalo & Rudang



Kuali (Sewe) & Ndoa

Gambar o8. Perlengkapan Pembuatan Gula Aren (*Kako*)

Proses pembuatan gula merah diawali dengan pembuatan *sari*. *Sari* adalah pondok kecil yang sengaja dibuat sebagai tempat untuk *kako minse* atau *kokor gola* (memasak nira menjadi gula aren). Atapnya biasa terbuat dari daun-daun enau atau alang-alang sedangkan dindingnya terbuat dari bambu atau alang-alang. *Sari* selalu dikaitkan dengan tempat mengolah nira menjadi gula aren. Andaikata pondok itu digunakan untuk sesuatu yang lain seperti tempat istirahat waktu bekerja, maka dia tidak dinamakan *sari* melainkan *lempak* saja. Kalau pondok itu digunakan sebagai tempat mengirik padi atau menyimpan padi untuk sementara pada waktu musim mengetam, maka pondok itu dinamakan *sao*. Pondok bisa satu dan sama tetapi penggunaannya untuk bermacam-macam tujuan menyebabkan namanya berbeda-beda juga.

Setelah pembuatan *sari*, maka di dalam *sari* itu dibuatlah sebuah tungku (*weri likang* atau *kaer likang*) sebagai tempat meletakkan kuali (*sewe*) di atasnya. Tungku biasa terbuat dari tiga batu lonjong yang ditanamkan ke dalam tanah. Batu-batu itu

harus ditanam cukup dalam ke dalam tanah agar tidak goyah waktu ditempatkan kuali yang berisi nira di atasnya. Pembuatan *likang* disertai dengan doa permohonan agar tidak terjadi kecelakaan karena kadang-kadang terjadi orang mengalami kecelakaan waktu memasak gula. Di antara ketiga batu tungku itu dibuatlah perapian guna memasak (*kako minse* atau *kokor gola*). Setelah semua persiapan selesai dilakukan, maka proses *kako minse* atau *kokor gola* pun dimulai.

Biasanya si petani aren (*ata pante*) mulai memasang api pada tungku yang telah disiapkan. Ke atas tungku tersebut dipasanglah kuali. Apabila niranya cukup banyak, maka kuali yang digunakan adalah kuali besar. Tetapi kalau nira tidak terlalu banyak, maka si petani aren menggunakan kuali yang sedang-sedang saja. Hampir tidak pernah terjadi bahwa nira yang diperoleh dalam satu kali sadapan langsung diproseskan menjadi gula aren (*mame lut*). Biasanya nira hasil sadapan sore hari dimasak sebentar kemudian disimpan di dalam bambu yang sudah dicuci dengan nira panas. Keesokan harinya nira itu ditambahkan pada nira hasil sadapan pagi hari. Nira yang hendak dimasak dimasukkan ke dalam *sewe* (kuali) harus disaring dengan menggunakan ijuk yang dipasang pada mulut bambu (*sewa*).⁷⁷

77 Hasil wawancara dengan Pius Dapung, petani aren, 67 tahun dan Isaak Murtali, petani aren, 63 tahun, Desa Kombo, 23 Juli 2017; Daminus Dakul, tokoh adat, 77 tahun; Bernardus Hanu, petani aren, 45 tahun, *teno*, 27 Juni 2017.

Setelah nira (*minse*) dituangkan ke dalam kuali maka si *ata pante* harus mengatur perapiannya. Proses memasak nira untuk menjadi gula membutuhkan waktu yang cukup lama yakni sekitar 4-5 jam. Si petani aren harus selalu memastikan bahwa dalam tungku itu ada bara api yang selalu memanaskan nira tersebut. Itulah sebabnya kayu-kayu yang digunakan sebagai kayu bakar adalah kayu-kayu yang besar dan sering kali masih mentah agar tidak cepat habis. Kayu-kayu kering dan kecil-kecil digunakan sesekali saja agar apinya tidak padam.⁷⁸

Nira yang dimasak biasanya mengalami perubahan warna. Mula-mula nira itu berwarna putih dan masih disebut *minse* (nira). Setelah lama mendidih, maka warnanya sudah berubah menjadi agak cokelat dan tidak lagi disebut *minse* (nira) melainkan *gola* (gula). Panasnya api harus tetap diatur dan tidak boleh terlalu panas karena hal itu akan menentukan mutu gula aren yang dihasilkan. Apabila api terlalu panas, maka kayu api dikurangi (*ghedong api*). Tetapi apabila warna nira yang direbus sudah kecokelat-cokelatan (*misang*), api ditambahkan (*ruk api*) agar proses menjadi gula cepat terjadi. “*Eme dini te mame gola, ruk koe apin*”, jelas Bapak Mansuetus Salam.⁷⁹

78 Hasil wawancara dengan Borgias Jebero, tua adat dan petani aren, 66 tahun, Ngalo 28 Juni 2017.

79 Hasil wawancara dengan Mansuetus Salam, petani aren, 51 tahun, 1 Juli 2017.

Biasanya kalau api bertambah panas nira itu akan semakin mendidih dan bisa saja meluap. Guna menghindari cairan gula tertumpah keluar maka si *ata pante* memasukkan ramu-ramuan ke dalam kualii itu. Ramuan yang digunakan biasanya adalah daging kelapa atau kemiri yang sudah dihancurkan. Begitu ramuan dimasukkan ke dalam cairan gula yang mendidih itu maka luapannya menurun dan proses pematangan menjadi gula terus dilanjutkan.

Ketika nira berubah warna menjadi kecokelat-cokelatan, si petani aren sudah boleh *lait gola*⁸⁰ dengan menggunakan *sombek* (alat yang digunakan sebagai senduk dan terbuat dari kayu). Ini merupakan kesempatan yang ditunggu-tunggu oleh anak-anak atau siapa saja yang berminat yakni menikmati cairan gula sebelum nanti akan dimasukkan ke dalam format atau mal yang menjadikannya gula batang. Dalam pada itu si *ata pante* (petani aren) akan mencoba apakah cairan itu sudah agak kental atau belum dengan menggunakan *sombek* dan memakannya. Apabila cairan gula itu sudah mulai mengental, maka si petani aren menurunkan kualii itu dari tungku.

Selama keluar dari tungku, si *ata pante* tetap memutar-mutar cairan gula dengan menggunakan *ghebor* (sauk sepanjang 75 cm) supaya gula itu cepat mengental dan makin lama makin keras. Apabila

80 *Lait gola* merupakan satu proses di mana si petani aren atau siapa saja yang berminat mencelupkan *sombek* ke dalam nira yang sedang mendidih dan sudah berubah warna lalu memakan cairan gula yang melekat pada *sombek* itu.

sudah semakin mengental, maka cairan gula itu dimasukkan ke dalam mal atau forma (*galang*) yang telah disiapkan dengan menggunakan *teke* (semacam sendok yang terbuat dari tempurung). Setelah didiamkan beberapa saat, batangan gula itu dikeluarkan dari *galang* dan kemudian dibungkus dengan daun enau lalu diikat untuk kemudian dijual. Tetapi cairan gula itu tidak selalu dibuat dalam bentuk gula batangan. Kadang-kadang si petani aren mengolahnya menjadi gula tepung dan disebut *gola rebok*. Caranya ialah cairan gula yang sudah mengental digiling dengan menggunakan *teke*. Setelah didiamkan beberapa saat, maka cairan gula itu akan berubah menjadi tepung dan dimasukkan ke dalam stoples lalu dijual.⁸¹

81 Hasil wawancara dengan Mansuetus Salam, petani aren, 51 tahun, 1 Juli 2017.

BAB IV

Pesan-Pesan Kearifan Tradisi *Pante*

Pesan-pesan kearifan yang berada di balik tradisi *pante* diperoleh melalui mitologi-mitologi tentang asal-usul tradisi *pante*, ritual-ritual, doa-doa, dan kepercayaan-kepercayaan yang berada di balik tradisi *pante* tersebut.

Mitologi Tentang Asal-usul Tradisi *Pante*

Ada beberapa versi tentang mitologi mengenai asal-usul tradisi *pante*. Salah satu mitologi itu diceritakan Jilis A.J. Verheijen, SVD berikut ini.⁸²

Di dalam sebuah kampung hiduplah seorang tua yang mempunyai seorang anak perempuan. Setiap hari bila mereka pergi ke kebun, putri itu selalu ditinggalkan di rumah. Di dalam sebuah keranjang mereka meletakkan makanan yang dapat dimakan oleh anak itu pada siang hari. Pada suatu hari, anak itu menyusuli orangtuanya ke kebun. Akan tetapi karena tidak tahu jalan menuju kebun, ia pun teresat dan jalan tanpa arah di dalam hutan. Pada sore hari ketika ayah dan ibunya kembali ke rumah, mereka tidak melihat anak mereka.

82 Jilis A.J. Verheijen, SVD, *Manggarai dan Wujud Tertinggi*, terj. Alex Beding dan Marsel Beding (Jakarta: Lipi-Rul, 1991) hlm. 188-189.

Mereka pun mencari siang dan malam, tetapi mereka tidak menemukannya.

Keesokan harinya ayah itu pergi lagi mencari anaknya. Sesampai di hutan, dia melihat keranjang makanan anaknya tergantung di atas pohon dan masih ada makanan di dalamnya. Ayah itu memanggil dan terus-menerus memanggil anaknya, tetapi tidak ada jawaban. Akan tetapi suatu kali ketika dia memanggil dan memanggil anaknya, tiba-tiba dia mendengar suatu suara yang datang dari atas puncak pohon. Kata suara itu: “Jangan mencari anakmu, dia berada di bawah”.

Ayah itu menoleh ke atas dan bertanya: “Di mana? Saya tidak melihat apa-apa”. Lalu ayah itu memandang ke atas tetapi tidak seorang pun yang berada di puncak pohon itu. Kemudian suara itu kembali berkata: “Dia berada di bawah di atas tanah. Engkau harus menyiraminya tiap hari dan harus memagarinya dengan batu-batu.” Ayah itu melihat sekeliling, tetapi tidak melihat anaknya. Ayah itu kembali berkata: “Di manakah anakku? Di sini ia tidak ada.” Ia menunjuk kepada semua benda yang berada di sekitarnya seperti kayu, batu, tumbuh-tumbuhan, tetapi suara itu berkata: “Bukan”.

Tepat di depan ayah itu ada sebatang pohon enau yang masih muda dan baru saja muncul dari tanah. Begitu ayah itu menunjuk kepada pohon enau kecil itu, barulah suara itu berkata: “Ya, itulah anakmu.” Lalu ayah itu bertanya: “Mengapa jadi begini dengan anakku dan bagaimana nanti kesudahannya?”

Suara itu menjawab: “Tenang-tenang saja, anak itu kemudian akan menguntungkan engkau.” Kemudian ayah itu bertanya lagi: “Jadi, siapakah engkau?” Jawab suara itu: “Aku ini Mori Keraeng, Penjadi dan Pembentuk. Aku mempunyai maksud yang baik untukmu”.

Setiap hari ayah itu membawa air untuk menyirami pohon enau itu, sampai ia berbuah. Ketika berbuah berkatalah Mori Keraeng, “Setiap hari engkau harus mengetuk-ngetuk tangkai mayangnya. Sesudah menepuk-nepuk tiga hari lamanya hendaknya engkau membuat lubang pada tangkainya itu. Kalau cairannya keluar dan tadahlah. Setiap hari lubang itu harus dikorek sedikit, supaya air tetap keluar”.

Ketika orang minum air yang keluar dari tangkai mayang itu, rasanya manis. Kata mereka: “Inilah air susunya sangat lezat rasanya”. Sesudah buahnya masak datanglah luwak memakan buah-buah itu, tetapi bersama dengan biji-bijinya. Dan bila mereka membuang kotorannya pada waktu berjalan ke mana-mana, keluarlah juga biji-biji itu, lalu bertumbuh di tempat itu dan menjadi lagi sebuah pohon enau.

Menurut mitologi yang diceritakan Jilis A.J. Verheijen, SVD tersebut di atas, pohon enau berasal dari manusia. Kenyataan ini menggaris-bawahi kepercayaan umum orang Manggarai bahwa hidup itu berhubungan satu sama lain. Manusia berasal dari pohon dan pohon berasal dari manusia. Dalam mitologi tentang asal-usul kehidupan orang-orang

Manggarai diceritakan bahwa karena pada awal mula ketika bumi (*tana lino*) masih kosong nenek moyang orang Manggarai mendapat perintah dari Tuhan yang dikenal dengan nama *Jari agu Dedek* (Penjadi dan Pencipta), *Morin agu Ngaran* (Pemilik dan Penjaga) untuk menyembelih putra tunggalnya dan mencincang daging anak itu lalu disiram pada kebun yang telah disiapkan dan dari potongan-potongan daging itu tumbuhlah bermacam-macam tanaman seperti padi, jagung, mentimun, dan lain-lain yang memberi kehidupan kepada manusia yang hidup sesudah dia.⁸³

Dengan demikian tanaman-tanaman ini seperti padi misalnya, dipercayai sebagai anak-anak dari manusia. Karena padi dipercayai sebagai anak-anak dari manusia, maka pada zaman dulu ketika musim panen tiba ada bermacam-macam larangan yang harus diikuti supaya anak kecil (padi) tidak takut dan melarikan diri sehingga dengan demikian tidak ada hasil. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari harus diganti supaya anak kecil (padi) tidak takut dan lari (gagal panen). Misalnya kerbau diganti namanya dengan si ekor panjang dan kuda diganti namanya dengan ekor panjang. Kata-kata yang kasar juga tidak boleh digunakan agar anak kecil (padi) tidak takut.⁸⁴

Oleh karena manusia dan pohon adalah bersaudara sebagaimana diungkapkan oleh mitologi tentang asal-usul kehidupan orang-orang Manggarai

83 Maribeth Erb, *The Manggaraians* (Singapore: Times Editions Pte Ltd., 1999) hlm. 23.

84 *Ibid.* hlm. 26.

maupun mitologi tentang asal-usul pohon enau, maka pada masa lalu di Manggarai pohon-pohon itu dihormati dan diperlakukan sebagai manusia. Apabila orang-orang sekampung hendak memotong pohon di hutan untuk menjadikannya sebagai tiang agung (*hiri bongkok*) dari sebuah rumah adat (*mbaru gendang*), maka terlebih dahulu dibuat ritual meminta izin agar kayu boleh dipotong. Ketika kayu itu dibawa masuk kampung, dia diarak seperti layaknya seorang istri diarak masuk kampung suami untuk pertama kalinya.⁸⁵ Tentu saja pandangan seperti ini sangat membantu masyarakat untuk tidak mengeksploitasi alam dan diminati oleh para pencinta lingkungan hidup.

Kembali kepada mitologi yang diceriterakan di atas, pohon enau berasal dari manusia dan kemudian enau itu memberi kehidupan kepada manusia sama seperti jagung, padi, mentimun dan lain-lain yang berasal dari manusia kembali memberikan hidup kepada manusia yang telah lebih dulu mengorbankan diri untuk kehidupan manusia berikutnya. Melalui tradisi *pante*, enau yang berasal dari manusia kembali memberikan hidup kepada manusia melalui *nira* dengan semua produk yang dihasilkan oleh nira yang di dalam mitologi disebut sebagai air susu. Guna mendapatkan air susu tersebut (*nira*) dalam seluruh tradisi *pante* berbagai ritual diadakan dan doa-doa dipanjatkan.

85 Hasil wawancara dengan Borgias Jebero, tua adat dan petani aren, 68 tahun, Ngalo 28 Juni 2017.

Kenyataan bahwa nira disebut sebagai air susu ibu, tampak juga dalam mitologi tentang asal-usul tradisi *pante* sebagaimana dikisahkan Bapak Martinus Jemaru berikut ini.⁸⁶

Konon ada sebuah keluarga kecil dengan seorang anak kecil. Mereka membuka sebuah kebun di tengah hutan. Di tengah kebun itu ada sebatang pohon enau yang pada waktu itu belum dikenal sebagai pohon enau. Mereka memotong-motong daun-daun pohon enau, tetapi tidak lama kemudian enau itu tetap menghasilkan buah yang disebut *longko* dan mayang enau yang disebut *ndara*. Untung tidak dapat diraih dan malang tidak dapat ditolak, tiba-tiba ibu anak kecil itu meninggal. Sepeninggal sang ibu, anak itu tak henti-hentinya menangis. Ayahnya berusaha memberikan bermacam-macam makanan dan minuman, tetapi anak itu tidak bisa berhenti menangis.

Pada suatu malam ayah anak itu bermimpi. Dalam mimpi itu, istrinya yang sudah meninggal itu menjelma menjadi pohon enau yang tumbuh di tengah kebun mereka. Istri itu berpesan kepada suaminya: “Pukullah aku dengan kayu-kayu kudung dari jenis-jenis kayu *pante*, *ara*, atau *labe*. Dan nanti apabila tandanku sudah lembut dan ada aroma harum keluar lukai dan lubangilah diriku. Nanti dari dalam lubang itu akan keluar air yang manis.

86 Hasil wawancara dengan Matius Jemaru, petani aren, 73 tahun, Nggolo, 29 Juni 2017.

Berikanlah air itu kepada anak kita yang menangis dan niscaya anak itu akan diam”.

Ayah anak itu melakukan seperti yang diberitahukan oleh istrinya dan semuanya terjadi seperti yang dikatakan istrinya itu. Ayah itu senang bukan kepalang. Dia menadah air yang keluar dari tandan mayang dan memberi minum kepada anaknya yang sudah berminggu-minggu menangis. Begitu anak kecil itu mengecap nira yang dibawa ayahnya, tangisannya terhenti. Dia tidak menangis lagi. Betapa gembira hati ayahnya karena anaknya berhenti menangis dan dia menamakan nira itu dengan sebutan “*wae susu de Morin* (air susu dari Tuhan Allah).

Sebutan air susu untuk nira yang keluar dari tandan mayang enau cukup umum di tempat-tempat di mana ada tradisi *pante*. Hal yang menarik dari mitologi tersebut adalah nira baru keluar setelah sang ibu yang terjelma dalam tandan mayang enau meminta suaminya untuk memukuli dan melukai dirinya. Dia harus berkorban atau mengorbankan dirinya yakni dipukul dan dilukai agar dia mampu menghasilkan nira yang memberikan kehidupan kepada anaknya yang sedang menangis.

Gagasan tentang hidup yang lahir dari pengorbanan cukup umum ditemukan di Manggarai. Agar ada kehidupan atau keberhasilan maka harus ada pengorbanan. Hal itu tampak dalam ungkapan-ungkapan bermakna dalam Bahasa Manggarai: “*Olo la'it pa'it agu detak nggera, iti po ita di'a*” (Mesti merasakan pahit dan asinnya hidup, baru kita bisa

meraih sukses). Atau ungkapan lainnya: “*Olo tela tuni agu dempul wuku, iti po ita di’a* (Mesti kerja keras hingga kulit punggung melepuh karena panas matahari dan kuku menjadi tumpul karena mencangkul tanah, barulah seseorang meraih sukses).⁸⁷

Dalam adat-istiadat kelahiran manusia baru di Manggarai, plasenta disebut sebagai *Ka’e* atau kakak. Dalam proses kelahiran, plasenta biasa keluar lebih dahulu sebelum bayi keluar. *Ka’e* (plasenta) dipercayai mengurbankan dirinya dengan menyiapkan jalan supaya adiknya (bayi) bisa hidup. Itulah sebabnya plasenta (*ka’e*) itu dirawat baik-baik karena dianggap sebagai kakak dari bayi dan keduanya memiliki hubungan batin. Apabila plasenta (*ka’e*) digigit semut – misalnya – maka adik (bayi) di dalam rumah akan menangis. Gagasan tentang pengorbanan yang harus dilakukan untuk memperoleh kehidupan atau meraih keberhasilan cukup dominan di dalam kosmologi orang Manggarai.⁸⁸ Itulah sebabnya dalam seluruh siklus kehidupan mulai dari kelahiran dan kematian maupun dalam upacara pembukaan kebun baru hingga menyimpan hasil di lumbung hampir selalu disertai dengan ritus di dalamnya ada korban darah hewan.

87 Hasil wawancara dengan Borgias Jebero, tua adat dan petani aren, 68 tahun, Ngalo, 28 Juni 2017

88 Maribeth Erb, *op.cit.* hlm. 30.

Ritual-ritual Dalam Tradisi *Pante*

Hampir setiap tahap dalam tradisi *pante* diikuti oleh ritus-ritus tertentu. Pada tahap *lelo raping*, biasa si petani aren memperhatikan enau-enau yang sudah mengeluarkan tandan mayang enau atau bunga jantan enau (*ndara*). Apabila ada enau atau enau yang sudah mengeluarkan mayang (*ndara*), maka si petani aren mengambil sebutir telur dan mengadakan upacara sederhana dengan menggunakan telur sebagai bahan persembahan atau kurban. Ritus itu dibuat di sekitar pohon enau yang sudah memiliki mayang yang siap diproses untuk menghasilkan nira.

Setiba di dekat pohon enau tersebut, si petani aren lalu mengambil sebatang kayu lalu membelahnya sehingga kemudian bisa menjadi penyangga untuk telur yang akan dijadikan bahan persembahan. Sebelum telur itu diletakkan pada tongkat kayu yang sudah disiapkan sebagai penyangga, maka terlebih dahulu si petani aren atau orang lain yang berkompeten menyampaikan doa berikut:⁸⁹

Denge Lite ata lamin tana gho'o
Denge le ghau Ine agu Ame
Loho ghoo laku tombo one ghau
Ata lami tana ghoo
Nia halang ne ga
Ai one Ite keri baro susa
Ai te tewa raping aku
Nian keri ga

89 Hasil wawancara dengan Yosef Jaman, petani aren, 68 tahun, *Wawancara*, Longoh, 6 Juni 2017.

Pereng one tewa raping ghoo
Tuan mina tana ghitu
Tegi gaku keru gah
Le tuak ghoo laku naring agu hiang Ite
Pereng bobol laku neka bot
Kakal laku neka sala
Pereng neka gomal sokang
Neka sala rana
Ui tuak gaku

Dengarlah hai kamu penjaga tanah ini
Dengarlah hai Ibu Bumi dan Ayah Langit
Hari ini saya ingin menyampaikan sesuatu kepada-
Mu
yang menjaga tanah ini
Tunjukkan saya jalan
Karena hanya kepada-Mu saya bisa berkeluh kesah
Besok saya berencana memulai proses *tewa*
raping Semoga dengan proses *tewa raping* ini
Muncullah air dari dalamnya.

Kini aku mohon kepada-Mu
Semoga dengan mempersembahkan telur ini
untuk memuji dan menghormati-Mu
Setiap pukulanku menghasilkan titik-titik air
Setiap hentakanku tidak meleset
Dan semoga aku tidak gagal
Tetapi selalu berhasil.

Sesudah itu telur dipecahkan dan diletakkan di
atas kayu penyangga dan ditancapkan di tanah.

Seorang petani aren percaya bahwa tanpa restu
Yang Mahatinggi usahanya tidak akan berhasil.
Demikian pun halnya tanpa bantuan Ayah Langit

dan Ibu Bumi yang diyakini selalu membantu dia, maka proses *tewa raping* tersebut tidak akan membawa hasil yang melimpah. Itulah sebabnya dalam menyampaikan permohonan kepada Yang Mahatinggi, seorang petani aren tidak akan lupa meminta bantuan Yang Mahatinggi, Ayah Langit dan Ibu Bumi dan nenek moyangnya.

Biasanya setelah melakukan ritual ini yakni menyampaikan permohonan kepada Wujud Tertinggi supaya usahanya berhasil, si petani aren mulai melakukan persiapan. Dia akan memasang tangga, membuat *lempa raping* yakni menyiapkan tempat pijak agar dapat dilakukan *tewa* dengan mudah, *dungket raping* (menyokong tandan mayang enau agar tidak patah waktu dipukul-pukul), dan *kere raping* (membersihkan dan merapikan tandan mayang enau agar proses *tewa* tidak terhalang oleh kulit-kulit tandan mayang enau). Sesudah semua proses itu selesai, ritus berikutnya yang harus dilakukan oleh seorang petani aren adalah mengikuti ritual *sebong* atau pembersihan diri.

Tujuan dari ritual ini adalah untuk membersihkan diri dan agar nira yang dihasilkan oleh enau mengalir deras sebagaimana derasnya aliran sungai. Bahan-bahan yang disiapkan adalah dua *pasi* dan sebutir telur. Apabila enau bersangkutan adalah enau yang disadap untuk pertama kalinya (*raping rana*), maka telur yang digunakan adalah telur dari ayam yang baru pertama kali bertelur (*rugha rana*). Upacara ini

dilakukan di tempat pertemuan dua atau tiga sungai dan lazim disebut *sunga wae*.

Sebelum ritus permandian dilakukan, si petani aren atau salah seorang yang berkompeten mengucapkan doa berikut sambil memegang telur ayam dan berdiri di dalam sungai dan menghadap ke hulu.⁹⁰

*Denge le ghau Wae,
Nong halang ne mai gaku ghoo
Luhing le nungkir agu le data bel mohe gaku.
Ngo one pate sa aku, toe ita halang.
One raping keta ghoo keru ata poli ting le empoo
danong main
Ai tere mangad kaba danong de ame wajo le raping
Ai tere mangad jarang danong de ame wajo le raping*

*Pereng malir koe nighu wae ghoo
waeng raping ghitu ding.
Pereng nong jaong gah
Mboah nighu wae Woang
Kimbuh nighu wae tikuu
Pereng malir nighu wae ghoo.
Ui tuak ne laku.*

Dengarlah hai Yang Empunya sungai
Tujuan kedatanganku kemari
adalah karena hidupku terlalu susah.
Saya coba mengadu nasib pada mata pencaharian
lain,
tetapi tidak berhasil.

90 Hasil wawancara dengan Yosef Jaman, petani aren, 68 tahun, Longoh, 6 Juni 2017.

Saya hanya bisa bersandar pada pohon enau ini yang telah diwariskan oleh nenek moyang dari dahulu kala.

Dahulu mereka memiliki kerbau karena pohon enau

Dahulu mereka memiliki kuda karena pohon enau.

Semoga nira yang keluar dari enau

Mengalir deras seperti aliran sungai ini

Seperti kata orang 'membual bagaikan mata air'

Melimpah seperti sungai dalam kolam

Dan mengalir deras seperti air di sungai ini

Karena itu saya persembahkan telur ini kepadamu.

Dalam doa ini terkandung harapan dari si petani aren agar usahanya menyadap pohon aren itu menghasilkan nira melimpah yang kemudian diolah menjadi gula aren dan bisa dijual untuk menghasilkan uang. Si petani aren percaya bahwa tanpa bantuan Wujud Tertinggi usahanya tidak akan berhasil. Itulah sebabnya dia menyampaikan permohonan kepada Wujud Tertinggi dengan bermacam-macam argumentasi seperti kemiskinan dan kegagalan di dalam usaha-usaha lain. Sebagai tanda bahwa dia serius dalam menyampaikan permohonan tersebut dia mempersembahkan sebutir telur kepada Yang Empunya segala sesuatu.

Setelah menyampaikan doa permohonan tersebut si petani aren memecahkan ujung telur itu dengan mengetuknya pada kayu *pasi* yang telah disiapkan lalu membuang telur itu ke belakang yakni ke arah muara. Kemudian dia mendorong kedua

pasi (kayu pemukul) itu ke depan. Sesudah itu, dia menyelam lalu menangkap kedua *pasi* tersebut. Tidak dijelaskan makna dari simbol-simbol bersangkutan, tetapi menurut Bapak Josef Jaman semua tindakan simbolis itu harus dilakukan secara teliti agar enau nanti bisa menghasilkan nira yang melimpah.⁹¹

Boleh jadi tindakan-tindakan simbolis itu perlu dilakukan untuk membangkitkan rasa percaya diri pada petani aren bahwa usahanya itu akan berhasil. Di dalam ilmu sosial dikenal sebuah hipotesis yang berasal dari W.I. Thomas (1863-1947) sebagaimana dikutip oleh Bernard Raho yang berbunyi: “*If men define situations as a real they will be real in their consequences*”.⁹² Hal itu berarti bahwa apabila seseorang percaya bahwa sesuatu atau mendefinisikan sesuatu sebagai benar, maka hal itu akan menjadi benar di dalam kenyataannya. Di dalam hal ini si petani aren percaya bahwa kalau segala sesuatu dilakukan sebagaimana seharusnya maka hal itu pasti akan berhasil.

Dengan selesainya ritus permandian tersebut, maka si petani aren mulai melakukan proses berikutnya yakni *tewa rapping*⁹³ dengan menggunakan dua kayu *pasi* yang telah digunakan dalam ritus permandian. Pukulan pertama dilakukan selama tiga kali pada pangkal tandan mayang enau sambil

91 Hasil wawancara dengan Yosef Jaman, petani aren, 68 tahun, Longoh, 6 Juni 2017.

92 Bernard Raho, SVD *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007) hlm. 36.

93 *Tewa rapping* adalah suatu proses di mana si petani aren memukul-mukul tandan mayang enau secara berkala hingga tandan enau itu menjadi lembut dan bisa menghasilkan nira.

berseru: “*ker korok, nggarak-nggarak maim*”.⁹⁴ Dengan seruan seperti ini diharapkan bahwa tandan mayang enau akan menghasilkan nira yang melimpah yang diibaratkan dengan hujan lebat. Selama *tewa raping* (pemukulan tandan mayang enau) dengan tahapan-tahapan sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya berlangsung, si petani aren berdoa dalam hati:⁹⁵

*Mori, landing le nuing bel nungkir
daat bel laha one mohe gaku
Bara toe naang, weki toe wengko
Damang weleng ghitu gah
One raping ghoo keru laku ndai
Iti tere mangan keng dontor laku raping ghoo
Dahor momang koe aku lite
Ai poli tegi laku one naga tana
Henget lite le reweng gaku mendid*

Tuhan, karena hidup saya terlalu sengsara
Duka dan nestapa menerpa hidupku
Perut tidak terisi dan badan tidak diselimuti
Oleh sebab itu
Hanya pada enau inilah aku berharap
Itu sebabnya saya memukul-mukul tandan mayang
enau ini
Semoga engkau berbelaskasihan kepada saya

94 *Ker-korok, nggarak-nggarak koe maim*: *Ker korok* adalah seruan yang biasanya dilakukan oleh orang-orang Manggarai supaya hujan turun dengan lebat. Sedangkan *nggarak-nggarak* adalah sebutan untuk hujan lebat. *Nggarak-nggarak koe maim* berarti semoga air nira yang dihasilkan nanti deras seperti hujan lebat.

95 Hasil wawancara dengan Yosef Jaman, petani aren, 68 tahun, Longoh, 6 Juni 2017.

Karena saya telah meminta izin kepada penjaga tanah ini.

Sudilah mendengarkan seruan hambamu ini.

Hampir semua tema doa dalam proses *pante* adalah sama yakni permohonan. Si petani aren berdoa supaya usahanya melalui *pante* itu bisa berhasil sehingga hidupnya bisa lebih sejahtera. Dengan usaha itu diharapkan dia bisa membeli makanan dan pakaian serta kebutuhan lainnya. Dia hanya berharap pada kemurahan Wujud Tertinggi yang diberikan melalui pohon enau tersebut.

Setelah menyampaikan doa ini, proses *tewa raping* dilanjutkan sesuai dengan jadwal yang ada yakni tiga hari berikutnya yang kemudian disusul dengan mengistirahatkan tandan enau itu selama beberapa hari yang dikenal dengan istilah *lekeng* supaya dia bisa berproses. Proses *lekeng* ini biasanya berlangsung selama satu atau dua minggu sebagai telah dijelaskan pada bagian terdahulu. Selama proses *lekeng*, si petani aren memperhatikan gejala-gejala yang terjadi di sekitar tandan. Apabila di sekitar tandan mayang enau itu berterbangan lebah atau serangga-serangga lainnya, maka itu merupakan tanda bahwa tandan mayang enau itu berhasil. Kalau itu yang terjadi maka langkah berikutnya adalah melakukan *soso raping* (mengupas kulit tandan mayang enau), *paking raping* (membuat selokan atau palungan kecil pada tandan mayang enau untuk mengecek ada tidaknya nira) dan dilanjutkan dengan proses *pante raping* (melubangkan tandan mayang enau dan menadah

nira dengan bambu). Tetapi kalau tidak ada serangga yang mendekat maka kemungkinan besar enau itu tidak menghasilkan nira atau gagal menghasilkan nira dan disebut *boghong* atau *bot* dalam bahasa setempat.

Apabila jumlah nira cukup banyak, si petani aren memasaknya menjadi gula aren. Tetapi sebelum membuat gula aren, dia harus terlebih dahulu membangun pondok sederhana yang disebut *sari*. Di dalam *sari* itu dibuat sebuah tungku (*likang*) tempat diletakkan kuali untuk memasak nira (*kako minse* atau *kokor gola*). Pembuatan tungku tersebut disertai dengan ritus pula. Bahannya masih sama yakni telur. Sebelum pemasangan batu-batu untuk tungku si petani aren atau orang yang berkompeten menyampaikan doa berikut sambil memegang telur:

Mori, ui laku tuak te pande likang.
Neka tiba likap
Pereng le tuak ghoo pampang taung sangged kaka
Ghoo tuak laku
Neka tangke likap
Neka tangke ngiring
Nong ghau likang laka neka oke bo
*Pereng tamang rukuh wa pu'u*⁹⁶

96 *Pereng tamang rukuh wa pu'u*: *pereng* berarti semoga; *tamang* berarti muncul/tampak; *rukuh* berarti keping; *wa pu'u* berarti di pokok (enau). Ungkapan ini berarti semoga keping bisa muncul pada pokok enau karena pokok enau sudah menjadi becek akibatnya banyaknya nira yang tertumpah. Melalui ungkapan ini si petani aren berharap bahwa enau itu menghasilkan nira yang melimpah.

*Tamang hora one mata.*⁹⁷
Pereng neka mai ruh Ite inung
Ui laku tuak te ting Ite.

Tuhan, ini pintaku pada kesempatan pembuatan tungku ini
Jangan menerima cecak bunglon pembawa hama
Semoga oleh upacara ini terhalang semua binatang pembawa hama
Kini saya bawakan tuak persembahan
Janganlah penyakit datang dalam bentuk cecak terbang
Atau dalam bentuk cecak rumahan
Hai engkau tungku utama jangan sia-siakan
Semoga tanah di sekitar enau becek tersiram nira
Dan sumber mata air nira tetap berkelimpahan.
Janganlah Engkau datang sendiri ke sumber nira dan meminumnya
Inilah persembahan saya untuk-Mu.

Setelah doa itu selesai didaraskan, maka telur dikuburkan di bawah tungku tempat nira akan dimasak.

Doa yang disampaikan pada waktu pembuatan tungku sesungguhnya berisi harapan agar tandan enau yang menghasilkan nira tidak terserang

97 *Tamang hora one mata*: *tamang* berarti muncul/tampak; *hora* berarti udang yang sangat kecil; *one* berarti di dalam; *mata* berarti sumber mata air nira. Menurut pengalaman Bapak Yosef Jaman dan beberapa petani aren apabila enau mengeluarkan nira yang melimpah maka udang kecil (*hora*) tiba-tiba muncul di nira tersebut. Itu adalah fakta walaupun sulit dijelaskan. Yosef Jaman (petani aren, 68 tahun), *Wawancara*, Longoh, 6 Juni 2017.

penyakit. Harapan akan hasil nira yang melimpah itu diungkapkan dengan dua cara yakni *pereng tamang rukuh wa pu'u agu tamang hora one mata*. Ungkapan pertama *pereng tamang rukuh wa pu'u* berisikan harapan semoga nira yang dihasilkan sangat melimpah hingga tidak tertampung oleh bambu dan karena tidak tertampung maka nira tertumpah dan membuat tanah di sekitar pokok enau berlumpur sehingga kepiting (*rukuh*) bisa hidup di situ. Sementara ungkapan kedua *tamang hora one mata* mempunyai arti yang kurang lebih sama yakni semoga nira yang keluar dari tandan mayang enau itu melimpah sehingga udang kecil (*hora*) bisa muncul di situ. Tetapi selain doa-doa tersebut di atas si petani aren juga berdoa supaya terhindari dari kecelakaan selama proses pembuatan gula aren (*kokor gola*) berlangsung.⁹⁸

Lamanya masa *pante* berbeda dari satu enau ke enau lainnya. Hal itu amat bergantung pada banyak nira yang dihasilkan dan jumlah enau yang menghasilkan nira. Kadang-kadang seorang petani aren bisa menghabiskan waktu 2-3 bulan dan menghasilkan gula dalam jumlah yang relatif banyak. Biasanya kalau *pante* itu berlangsung berbulan-bulan dengan hasil yang relatif banyak, maka si petani aren melakukan upacara syukur yang lazim disebut *rah sari*.

98 Hasil wawancara dengan Simon Sabut, petani aren, 70 tahun, Ngalo, 2 Juli 2017.

Rah sari adalah salah satu ritual yang sering dilakukan oleh petani aren untuk mensyukuri hasil gula yang telah diperolehnya selama satu sesi *pante* yang bisa berlangsung berbulan-bulan. Tema-tema doa dalam ritual *rah sari* adalah syukur. Orang-orang di wilayah tersebut percaya bahwa apabila upacara *rah sari* tidak dilakukan, maka mereka akan mengalami musibah atau di dalam *pante* berikutnya mereka tidak akan memperoleh hasil yang memuaskan. Dalam ritus ini biasanya hewan yang dikorban adalah seekor ayam warna merah (*manuk sepang*) dan seekor anjing. Anjing harus dibunuh dengan memukul kepalanya dengan kayu *pasi* (kayu yang digunakan untuk memukul-mukul tandan mayang enau) hingga darahnya memancar keluar. Di harapkan bahwa dalam proses *pante* berikut si petani aren memperoleh nira yang lebih banyak dan deras seperti derasnya darah yang keluar dari kepala anjing yang dipersembahkan itu.

Adapun salah satu contoh doa yang diucapkan pada ritual *rah sari* tersebut adalah sebagai tersebut:

Denge le ghau Morin agu Ngaran
Ghemi Ame agu ine
Ui see mai gami
sangged taung ahe kae
padir wai rintuk ha'i
te wali di'a Dite Morin agu Ngaran
agu ghemi Ine agu Ame
Ai one tewa raping ghoo aku
tegi wengko weki agu na'ang bara
Naring ngahang Dite laku Morin agu Ngaran

*Ai henget reweng gaku Lite begheng
Wiga loho ghoo jekek gola puteng eta lobo.*

*Tegi kole gami keru ga
Pereng ngger muhin ding
Pereng tamang keng rukuh wa pu'u
Tamang hora one mata
Pereng neka sala tewa rang
Pereng neka bot tewa boghong
Neka sepek rede
Neka kendid wa'i
neka paeh lako mane
neka lepo laku gula
Iti keru reweng gami anak
Pereng henget lite le
Itu wa manuk agu asu
te kempeng reweng gami ghitu.*

Dengarlah ya Tuhan
Kami datang
Semua anggota keluarga besar
duduk bersama-sama
untuk mengucap syukur kepada-Mu Tuhan
dan berterima kasih kepada ayah dan ibu
karena melalui pohon enau
aku telah meminta sandang dan pangan
Aku memuji Nama-Mu Tuhan
karena Engkau telah mendengarkan suaraku
Hingga loteng rumahku penuh dengan gula.

Kini kami mohon
semoga di masa datang
kepiting tetap muncul di pokok enau
dan udang di sumber mata air nira
Dengarlah hai leluhur kami

Semoga upaya ini selalu berhasil
Kiranya enau yang gagal bisa berair kembali
Mudah-mudahan anak-anak tangga tidak patah
Semoga kaki kami tidak tergelincir dan jatuh

Jauhkanlah sakit dan penyakit
ketika aku berjalan pada pagi dan sore
Itu saja doa permohonan kami
Sudilah Engkau mendengarkannya.
Kami persembahkan seekor ayam dan anjing
Untuk memperkuat seruan kami

Dalam doa tersebut si petani aren tidak cuma bersyukur atas hasil gula yang melimpah dan telah memenuhi kebutuhannya baik sandang maupun pangan melainkan juga memohon dalam upaya *tewa raping* berikutnya dia juga berhasil dan dijauhkan dari segala bahaya. “*Pereng neka sepek rede, kandidate wai, pereng neka paeh lako mane, neka lepo lako gula*” (tidak tergelincir dan jatuh waktu naik tangga dan tidak kena penyakit waktu jalan pagi-pagi dan sore hari).

Landu Leng Tewa Raping

Secara harafiah, *landu* berarti nyanyian-nyanyian atau lagu-lagu adat.⁹⁹ *Landu leng tewa raping* berarti lagu-lagu yang dilantunkan selama si petani aren memukul-mukul tandan mayang enau (*tewa raping*) agar menjadi lembut sehingga menghasilkan *nira*. Tidak semua petani aren terutama pada masa ini mengiringi *tewa raping* dengan lagu-lagu. Tetapi

99 Jilis A.J. Verheijen, SVD, *Kamus Manggarai, op.cit.* hlm. 249.

pada masa lalu si petani aren hampir selalu mengiring proses *tewa raping* dengan melantunkan lagu-lagu. Lagu-lagu itu umum terbagi atas dua.¹⁰⁰ Pertama, penyampaian keluh kesah tentang kesulitan-kesulitan hidup yang mereka alami dan harapan mudah-mudahan dengan *tewa raping* tersebut mereka memperoleh hasil sehingga kebutuhan keluarga bisa terpenuhi. Kedua, lagu-lagu cinta yang berisikan rayuan agar si perempuan (enau) menerima jodoh dari pemuda yakni *pasi* (kayu yang digunakan untuk memukul-mukul tandan mayang enau).

Menurut Siprinus Ambo dan beberapa narasumber lain, enau merupakan simbol perempuan atau ibu. Sedangkan *pasi* adalah pemuda yang melamar si gadis agar dia mau menikahi dirinya.¹⁰¹ Syair-syair di dalam lagu-lagu itu umumnya bertemakan cinta. Si pemuda (*pasi*) merayu-rayu si pemudi (enau) agar menerima jodohnya dan mau menikahi dirinya. Apabila lamarannya diterima dan mereka menikah maka enau itu akan menghasilkan nira yang banyak. Tetapi andaikata lamarannya tidak diterima sehingga tidak terjadi perkawinan, maka enau itu tidak akan menghasilkan nira. Orang-orang menyebutnya: *Bot-ronan begheng* yang berarti suaminya tidak tepat atau kayu-kayu yang dipilih untuk menjadi *pasi* tidak cocok. Enau yang tidak menghasilkan nira karena

100 Hasil wawancara dengan Borgias Jebero, tua adat dan petani aren, 68 tahun, Ngalo, 28 Juni 2017.

101 Hasil wawancara dengan Siprianus Ambo, petani aren, 67 tahun, Longoh 2 Juli 2017; Vitalis Jehali, petani aren, 62 tahun, dan Agustinus Jeda, petani aren, 64 tahun, Baru, 28 Juli 2017.

bot ronan (suami tidak tepat) disebut *raping boghong* (gagal mengeluarkan nira).

Salah satu contoh lagu yang dinyanyikan selama *tewa raping* adalah berikut ini:¹⁰²

Oooooo landu aaaaaoooo
Ooo ei aiiiiiiiiiiiiii
Oooooo landu to ae
Oooooo landu pait uwa gami
O dakat lawa to

Aeee bo gentut danong main
Melon o melon, ramen e ramen o aleng
Lawa ta ao amang
ee amang ga e dena ee dena
Diang de na nara elang ga.

Syair lagu tersebut di atas tidak bisa diterjemahkan secara harafiah, tetapi dapat dijelaskan maknanya berdasarkan konteks. Menurut Bapa Borgias Jebero, lagu ini dinyanyikan ketika seorang petani aren memukul-mukul tandan mayang enau supaya enau itu menghasilkan nira yang kemudian akan diolah untuk menjadi gula aren dan dijual untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Lagu tersebut berisikan keluh kesah petani aren kepada Wujud Tertinggi yang isinya kurang lebih sebagai berikut: “Saya datang ke sini karena hidup kami sangat susah”. Itu sebabnya dia berkata: “*Landu pait uwa gami o dakat lawa ta*” yang berarti nyanyian ini

102 Hasil wawancara dengan Borgias Jebero, tua adat dan petani aren, 68 Tahun, Ngalo, 28 Juni 2017.

berisikan kisah tentang derita sepanjang hidup kami, “*bo gentut danong main*” yang berarti kami telah berkeluh kesak sejak dulu. Tetapi si petani aren juga sadar bahwa keluhan ini bukan cuma keluhannya sendiri melainkan juga keluh-kesah orang-orang lain. Karena itu dia mengatakan “*nara lelang sama do amang*” yang berarti semua orang mengeluh, hari ini dan esok. Tetapi dia meyakini dirinya untuk tidak cuma mengeluh. Dia harus terus berupaya antara lain dengan *tewa raping* agar memperoleh hasil.

Kemudian lagu itu dilanjutkan: “*Bombang lawa de melon, aaaaooooo landu to, landing pait nai gami to, one ite Ine keru retang*”. Dalam bahasa sehari-hari *bombang* berarti ombak. Tetapi di dalam konteks lagu ini, *bombang* berarti kesusahan atau penderitaan yang sudah hampir tidak tertahankan lagi. Saya bernyanyi karena getirnya hidup, *landing pait nai gami ghoo*. Oleh sebab itu hanya kepadamu ibu kami menangis, *one Ine keru retang*. Kalau sebelumnya, enau dianggap sebagai gadis yang sedang dilamar oleh pemuda (*pasi*), maka dalam konteks ini, enau dianggap sebagai ibu yang memberikan hidup.¹⁰³

Sebagai gadis yang dilamar oleh pemuda, enau juga memberikan dorongan kepada pemuda untuk terus berusaha. “*Oe oe tantun nara ndaleng, damang lejong beo lambu mbaru, ai mbaru dite taung beo lonto telo*”. Dengan ungkapan itu sang gadis (enau) mau mengatakan, “Saudaraku, coba saja

103 Hasil wawancara dengan Borgias Jebero, tua adat dan petani aren, 68 tahun, Ngalo, 28 Juni 2017.

datang berkunjung dan mampir ke rumah saya sebab semua rumah ini adalah rumah kita juga”. Hal itu berarti bahwa si pemuda tidak boleh takut datang ke rumah perempuan karena rumah perempuan itu adalah rumahnya juga. Tentu ini merupakan isyarat bahwa lamarannya bakal diterima. Dengan ibarat ini si petani aren coba saja tetap berusaha untuk *tewa raping* tersebut dengan harapan bahwa kemungkinan besar usaha itu akan berhasil atau lamarannya diterima.¹⁰⁴

Namun si petani aren juga kadang-kadang teringat akan kegagalan masa lampau ketika pohon enau tidak menghasilkan nira. Maka di dalam *landu* itu dia bernyanyi: “*rupa supu rupa, toe tere tua, gereng supu gereng toe tere ita, panguh supu panguh ranga data taung*”. Secara harafiah syair lagu itu berarti: “Saya coba mengamati-amati tetapi yang diamati tidak kunjung muncul, saya coba menanti dan menanti tetapi yang dinantikan tidak kunjung tiba, saya coba membayangkan dan membayangkan tetapi yang muncul adalah wajah orang-orang lain”. Dalam keadaan biasa lagu ini dimaksudkan untuk orang yang sudah meninggal yang tidak pernah muncul lagi sekalipun kita menunggu dan membayangkan kedatangannya kembali. Tetapi di dalam konteks *tewa raping*, syair lagu tersebut mendeskripsikan usaha yang tidak kunjung berhasil. Dalam keadaan seperti itu, si petani aren harus mencari di tempat

104 Hasil wawancara dengan Borgias Jebero, tua adat dan petani aren, 68 tahun, Ngalo, 28 Juni 2017.

lain yang jauh. Dia berusaha menemukan jodohnya di tempat baru yang diungkapkan dengan *Ine wewong wae wela no*.¹⁰⁵

Dalam nada yang kurang lebih sama Bapak Simon Sabut mengungkapkan motivasi dilakukannya *tewa raping*. Alasan utamanya adalah karena kebutuhan hidup yakni “*landing le darum bara*” (karena kelaparan) dan untuk memperoleh kesejahteraan hidup yang diungkapkan dengan “*kete api one tela galang peang, tuang ghang gula, ghaeng ghang mane*” yang berarti makan dan minuman terjamin dan ternak babi melimpah. Salah satu contoh dari landu yang mengiringi *tewa raping* itu adalah:¹⁰⁶

*Tantun bombang,
tantun bombang
Oooo toe surang tewa ghau raping
Ai landing le darum bara
Toe surang dontor laku lopo.
Ai landing le ghoar gaku moa.*

*Aku lako tingku lorong mole
Lorong wuat le darum tuka o Ine
Redeng laku raping o raping
Landing moar gaku moa
Oeee Ame baeng koe ghami
Baeng koe o Ame, baeng koe o Ame
Baeng koe ghami rantang ruda haed, rantang ruda
haed*

105 Hasil wawancara dengan Borgias Jebero, tua adat dan petani aren, 68 tahun, Ngalo, 28 Juni 2017.

106 Hasil wawancara dengan Simon Sabut, tua adat dan petani aren, 70 tahun, Ngalo, 2 Juli 2017.

*Hidup yang sangat sengsara
Mendorong saya untuk melakukan tewa raping
Aku melakukan tewa raping karena perut lapar
Aku mengetuk-ngetuk tandan mayang enau tua
(lopo)
Karena lapar yang tak tertahankan
Aku memasang tangga pada pohon enau
Karena haus yang tak tertahankan.
Ya Bapa kasihanilah kami
Kasihanilah kami ya Bapa
Kasihanilah kami
agar kami tidak haus terus-menerus
tidak haus terus-menerus.*

Melalui *landu* (lagu) tersebut si petani aren berkeluh kesah sambil berharap agar usahanya dalam bentuk *tewa raping* tersebut membuahkan hasil. Hasilnya tampak dalam keberhasilan pohon enau itu mengeluarkan air yang melimpah (*waeng raping*). Nira yang dihasilkan dari pohon enau tersebut dapat diolah menjadi gula aren dan bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Patut dicatat banyak orang dari wilayah Kolang, Pacar, Rego, dan Ndosso mampu membiayai anak-anaknya (termasuk para peneliti sendiri) hingga menempuh pendidikan tinggi karena jasa gula aren ini. Bagaimanapun pada masa lampau penghasilan dari pohon enau telah memberikan kontribusi besar bagi pendidikan anak-anak di wilayah tersebut. Pada saat ini ketika terjadi perubahan ekologi di mana bibit-bibit pohon enau yang disebar oleh musang semakin berkurang, penghasilan dari pohon enau menurun. Belum ada

upaya dari para petani aren untuk membudidayakan pohon enau sehingga dia ditanam sebagaimana halnya dengan tanaman-tanaman perdagangan lain seperti cengkih, kopi, kemiri, kakao, dan lain-lain.

Kesimpulan

Dari dua mitologi tentang asal-usul tradisi *pante* terlihat jelas bahwa nira yang berasal dari pohon enau yang kemudian diolah menjadi gula merah tercipta untuk membantu manusia yang susah hidupnya. Bahkan di dalam mitologi kedua, nira itu disebut sebagai air susu ibu. Dengan air susu ibu, anak kecil yang menangis selama berminggu-minggu karena ketiadaan air susu berhenti menangis karena meminum nira yang keluar dari pohon enau. Baik dalam mitologi yang pertama maupun mitologi yang kedua nira itu dihasilkan oleh perempuan.

Kedua makna tersebut tetap terasa di dalam seluruh proses tradisi *pante*. Sebagaimana telah diuraikan di bagian terdahulu dalam keseluruhan proses enau atau tandan mayang enau diperlakukan sebagai gadis yang dibujuk-bujuk oleh laki-laki melalui lantunan lagu-lagu yang mengiring *tewa raping* supaya dia bersedia kawin dengan si petani aren. Ketika si gadis setuju, maka dia akan memberikan air susu dalam bentuk nira yang kemudian bisa diolah untuk menjadi gula merah dan digunakan untuk keluar dari kesulitan-kesulitan hidup.

Upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidup khususnya di dalam kehidupan ekonomi

tampak juga di dalam doa-doa yang disampaikan pada setiap tahap dalam proses tradisi *pante*, seperti tahap *lelo raping* (mengamat-amati pohon enau yang akan disadap), *kere raping* (membersihkan atau menyiapkan tandan mayang enau), *tewa raping* (memukul-mukul tandan mayang enau dengan kayu-kayu pilihan) dan tahap-tahap lainnya. Dalam doa-doa itu hampir selalu muncul rumusan yang sama yakni mereka melakukan tradisi *pante* karena hidup sangat sengsara, perut terasa lapar dan tubuh tanpa pakaian. Dengan penghasilan dari seluruh proses diharapkan hidup akan menjadi lebih baik, makanan dan pakaian cukup tersedia. Semua itu adalah buah dari pengorbanan perempuan yang telah memberikan nira kepada petani aren.

Ada pesan yang cukup konsisten yakni bahwa nira yang keluar dari pohon enau digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam hidup sebagaimana anak yang menangis dalam mitologi tertolong setelah dia meminum nira yang keluar dari pohon enau yang tidak lain adalah ibunya sendiri. Apabila pesan ini ditarik kepada konteks yang lebih luas dalam kaitan dengan ekologi, dapat dikatakan bahwa manusia dan lingkungan hidup mempunyai hubungan yang sangat erat. Manusia tidak bisa bertahan hidup kalau tidak dibantu oleh lingkungan hidup yakni pohon enau. Sebaliknya enau juga bisa bertumbuh dan hidup karena ada perempuan yang mau mengorbankan hidupnya.

BAB IV

Makna Teologis di Balik Tradisi *Pante*

Tradisi *pante* merupakan tradisi yang menyimpan nutrisi-nutrisi teologis yang sangat dalam. Nutrisi-nutrisi itu telah membentuk pola berpikir dan cara beriman masyarakat Manggarai. Tidak semua orang Manggarai bisa mengiris tandan pohon enau untuk mendapatkan nira. Namun, tradisi *pante* ini turut menyumbang konsep teologis tertentu bagi masyarakat Manggarai. Berikut ini, penulis akan memaparkan dua makna teologis yang terkandung dalam tradisi *pante* yakni konsep mengenai Allah dan konsep mengenai manusia.

Konsep Mengenai Allah

Dari berbagai mitologi yang ada dalam masyarakat Manggarai berkaitan dengan pohon enau, penulis menemukan bahwa orang-orang Manggarai mengenal Allah sebagai seorang pribadi. Allah dipahami seperti seorang manusia. Allah itu adalah Allah yang peduli. Ia tidak tinggal diam ketika melihat ciptaan-Nya berada dalam kesulitan. Konsep macam ini bertolak belakang dengan pandangan kaum deisme. Deisme berkeyakinan bahwa Allah itu sungguh-sungguh ada tetapi Dia tidak terlibat dalam dunia. Allah hanya berperan sebagai penyebab

awal dunia dan manusia. Setelah penciptaan, Allah mengundurkan diri dari sejarah penciptaan karena segala sesuatu bisa terjadi dan berjalan sesuai dengan hukum alam tanpa keterlibatan Allah lagi. Singkatnya bagi kaum deistis, dunia ini ibarat mesin yang sekali waktu pernah dibuat dan kemudian bisa berada serta bekerja sendiri sesuai programnya.¹⁰⁷

Berhadapan dengan deisme, Gereja menegaskan bahwa Allah tidak bertindak seperti seorang pemain biliard yang menyentak bola pertama dan selanjutnya bola tersebut berjalan sendiri tanpa dikontrol oleh pemukulnya. Teologi abad pertengahan mengacu pada filsafat Yunani (Aristoteles), mencoba untuk menjelaskan bagaimana *Causa Prima* mengarahkan dunia. Tuhan tidak hanya mencipta tetapi Ia juga mendukung, mengatur, menarik ciptaan dari saat ke saat, tetapi dengan cara yang tidak langsung sebagai penyebab utama. Ia terlibat melalui *causa secunda*. Yang pertama adalah penyebab langsung, penyebab sekunder bertindak secara tidak langsung. Mari kita ambil contoh. Manusia ada karena Tuhan, namun Tuhan tidak secara langsung meletakkan manusia ke tengah dunia. Ia menggunakan seorang perempuan dan laki-laki sebagai penyebab keduanya.¹⁰⁸ Di sini, penyelenggaraan Ilahi tidak berarti Allah

107 Hipolitus K. Kewuel, *Allah Dalam Dunia Postmodern* (Malang: Dioma, 2004), hlm. 25.

108 Maurizio Gualandris, "Antropologia teologica. L'uomo dalla creazione alla redenzione. Solamente nel mistero del Verbo incarnato trova vera luce il mistero dell'uomo", *Ms.*, 2010 hlm. 3.

beroperasi secara anteseden tetapi Dia melakukan itu secara terus-menerus.

Pemahaman tentang Allah yang terus berkarya di dalam diri manusia dan peduli dengan nasib manusia sangat nyata di dalam tradisi *pante*. Para petani aren menyadari bahwa keberhasilan mereka dalam usaha menyadap pohon enau untuk menghasilkan nira yang kemudian akan memunyai nilai ekonomi sangat bergantung kepada campur tangan Allah sebagai Penyelenggara kehidupan. Oleh sebab itu sejak awal dilakukannya proses *pante*, seorang petani aren selalu mendekatkan dirinya pada Tuhan melalui doa-doa dan harapan-harapan. Sebagaimana nyata di dalam uraian tentang tahap-tahap *pante*, hampir di dalam setiap tahap proses *pante* seorang petani aren berdoa memohon keberhasilan dalam usahanya atau luput dari kecelakaan. Praktik seperti itu menunjukkan bahwa para petani aren di Manggarai Barat percaya bahwa Allah begitu dekat dengan manusia dan setiap saat mereka selalu bisa mengandalkan bantuan-Nya.

Konsep Mengenai Manusia

Dalam tradisi *pante*, nira baru bisa didapat oleh manusia, setelah manusia memukuli tandan pohon enau. Di sini manusia mesti bekerja untuk mendapatkan sesuatu. Di sini, manusia dimengerti sebagai pekerja (*homo faber*) yang terus menyempurnakan keberadaan dirinya melalui bermacam-macam usaha untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari. Realisasi dari kenyataan bahwa manusia adalah *homo faber* tampak dalam

berbagai usaha yang dilakukan oleh manusia meningkatkan taraf hidup dan dengan semakin menyempurnakan hidupnya sebagai citra Allah.

Dalam kebanyakan mitos tentang penciptaan manusia, tidak sedikit mitos yang mengisahkan bahwa manusia diciptakan sebagai hamba para dewa. Tugas manusia adalah melayani dewa-dewi. Pelayanan itu berupa kultus. Manusia dibebani dengan aneka pekerjaan, dengan satu tujuan hanya untuk kemuliaan dewa. Kebahagiaan manusia tidak diperhitungkan oleh para dewa.

Di dalam cara pandang seperti ini manusia harus bekerja keras untuk melayani dewa-dewi. Pada tempat lain, dewa-dewi tidak pernah bekerja. Manusia adalah budak mereka. Dalam konteks ini, manusia bukan sebagai seorang pribadi, yang bebas untuk bekerja. Ia berada di bawah tekanan para dewa. Karena itu, ia bukan pribadi yang mesti diminta pertanggungjawaban atas pekerjaannya. Sebab ia hanya bekerja untuk memenuhi tuntutan dewa-dewi.

Konsep kerja yang ada dalam kisah mitos-mitos seperti itu berbeda dengan paham kerja dalam Alkitab. Kitab Kejadian 1-2, yang menjadi dasar bagi pembicaraan tentang manusia, mengungkapkan bahwa manusia ditempatkan Allah di Taman Eden. Allah memberikan kuasa kepada manusia itu untuk menaklukkan bumi. Di dalam hal ini, kekuasaan tidak dipahami dalam pengertian memperlakukan yang lain sebagai budak yang harus memenuhi nafsu manusiawinya. Kekuasaan dalam pengertian biblis

adalah aktus merawat atau memelihara dan mengolah taman itu. Hal itu berarti bahwa manusia diciptakan untuk bekerja.

Kerja dalam pemahaman Alkitab merupakan bagian dari keadaan asali manusia. Keadaan ini mendahului peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa. Karena itu, kerja bukan merupakan hukuman atau kutukan dari dosa. Kerja pada dasarnya sesuatu yang menggembirakan. Namun kejatuhan manusia ke dalam dosa telah membuat kerja menjadi berat dan menyengsarakan (bdk. Kej 3:6-8). Manusia berpikir bahwa dengan bekerja, ia bisa seperti Allah dan bahkan bisa melebihi Allah. Manusia menghendaki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu. Mereka mengabaikan perintah Allah. Sejak saat kejatuhan itulah, tanah menjadi seteru yang pelik (Kej 4:12), hanya dengan peluh yang menetes di kening, barulah mungkin tanah itu mengeluarkan hasil (Kej 3:17,19).¹⁰⁹

Manusia dalam paham Alkitab, tidak dilihat sebagai budak Allah. Sebaliknya manusia merupakan patner Allah. Manusia diberi kebebasan untuk memilih pekerjaan apa saja, yang ia kehendaki. Ia juga diberi kemampuan untuk menjadi profesional dalam bidang apa saja. Sebagai partner Allah, manusia bekerja sama dengan Allah dalam mewujudkan dunia yang adil dan harmonis. Manusia, di dalam dan

109 Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, penterj. Yosef Maria Florisan, et.al, (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 180.

melalui kerjanya, melaksanakan perannya sebagai *co-Creator* (rekan kerja Pencipta). Karena itu, pandangan bahwa Allah mengatur segala sesuatu dan manusia hanya menunggu nasib, adalah tidak benar. Manusia dituntut sebagai pribadi bebas dan kreatif untuk membentuk dunia dalam kerja samanya dengan Penciptanya, supaya berguna bagi dirinya sendiri dan sesamanya. Allah telah menyerahkan seluruh dunia kepada manusia, untuk dipakai, digunakan demi kepentingan umat manusia, supaya umat manusia berbahagia dan dengan demikian Allah Pencipta dimuliakan (bdk. *Gaudium et Spes* 34)

Berbeda dengan dewa-dewi dalam mitos, Allah selalu bekerja bersama manusia untuk mengusahakan kesejahteraan jagat raya. Allah tidak membiarkan manusia bekerja sendirian. Sebaliknya Allah itulah yang mengambil inisiatif untuk bekerja dan manusia ambil bagian dalam kreativitas Allah. Dalam Alkitab Perjanjian Baru, Yesus mengajarkan bahwa kita mesti menghargai kerja. Yesus mempraktikkan hal itu, sebelum Ia meminta murid-Nya untuk menghargai kerja. Ia membantu ayah-Nya, Yusuf, bekerja sebagai tukang kayu (bdk. Mat 13:55; Mrk 6:3). Karena pengalaman pribadi-Nya tersebut, Ia mencela orang-orang yang tidak memanfaatkan potensi dirinya untuk bekerja (bdk. Mat 25:14-30). Lebih lanjut, Ia menegaskan bahwa “BapaKu bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga” (bdk. Yoh 5:17).¹¹⁰ Karena itu, Alkitab melihat kerja sebagai

110 *Ibid.*, hlm. 182.

berkat, yang di dalamnya manusia bisa merealisasikan diri sebagai *pencipta yang tercipta*. Kerja memiliki tempat terhormat dalam Alkitab asalkan manusia tidak tergoda untuk menjadikan kerja sebagai berhala. Kerja bukanlah tujuan akhir manusia. Allah adalah tujuan ultimanya dan kerja merupakan sarana yang menopang manusia untuk bisa sampai kepada Allah.¹¹¹

Sejalan dengan konsep Alkitab di atas, para Bapa Gereja juga melihat kerja bukan sebagai *opus servile* seperti yang dipaparkan dalam mitos-mitos. Menurut mereka, kerja merupakan *opus humanum*. Sebab dengan bekerja, manusia memerintah dunia bersama Allah. Bersama Allah, ia menghujankan hal-hal baik kepada semua ciptaan.¹¹² Di sini, ia bekerja bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga demi kebaikan “yang lain”. Kerja dilaksanakan demi terciptanya *bonum commune*.

Sementara Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Laborem Exercens* berbicara mengenai dua makna dari kerja, yaitu arti subjektif dan arti objektif. Dalam arti subjektif, kerja dipahami sebagai kegiatan pribadi manusia sebagai makhluk dinamis, yang mampu melaksanakan aneka bentuk tindakan, yang merupakan bagian dari proses kerja dan yang bersepadanan dengan panggilan pribadi: “Manusia harus menaklukkan bumi dan menguasainya, karena sebagai ‘citra Allah’, ia seorang pribadi, artinya subjek

111 *Ibid.*, hlm. 181.

112 *Ibid.*, hlm. 185.

yang mampu bertindak secara terencana dan rasional, mampu mengambil keputusan tentang dirinya, dan memiliki kecenderungan kepada perwujudan diri. Sebagai pribadi, manusia karenanya menjadi subjek kerja”.¹¹³ Dalam arti objektif, kerja dimengerti sebagai segi yang dapat berubah dari kegiatan manusia, yang senantiasa bervariasi dalam bentuk ungkapannya sesuai dengan kondisi-kondisi teknologi, budaya, sosial dan politik yang tengah berubah.

Dari pemahaman di atas, kerja dan manusia merupakan dua hal yang tidak bisa dilepaspisahkan sebab melalui usahanya, manusia bisa mengubah dunia dan bisa membuat dirinya menjadi lebih manusiawi. Manusia bisa membentuk dunia menurut hasil pikiran atau imajinasinya sendiri. Dan, karena manusia itu merupakan *puncak* dari seluruh ciptaan, maka segala usaha dan kerja manusia untuk membentuk dunia seturut gambarannya, *membawa dunia lebih dekat kepada Allah*. Segala perkembangan yang diusahakan manusia, sejauh sungguh manusiawi, membawa dunia lebih dekat kepada tujuannya. Maka kerja manusia mempunyai nilai tinggi, perkembangan dan pembangunan yang sejati sungguh turut menyiapkan kerajaan Allah.

Realitas menunjukkan bahwa ada orang yang hanya melihat kesia-kesiaan yang ada dalam kerja dan usahanya (sebagaimana Alkitab melukiskan “semak dan rumput duri akan dihasilkan tanah

113 *Ibid.*, hlm. 188.

bagimu”). Cara pandang seperti ini muncul karena orang bersangkutan melihat dirinya bukan sebagai subjek kerja. Ia menempatkan dirinya sebagai budak dari kerja. Berkaitan dengan tendensi ini, Paus Yohanes Paulus II, dalam ensiklik *Laborem Exercens* menegaskan bahwa pribadi manusia sebagai subjek kerja harus memuliakan setiap pekerjaan. Bahwa tidak ada pekerjaan yang hina dan pekerjaan yang mulia, sebab subjek kerja adalah manusia berpribadi yang dimuliakan Allah. Dari subjek tersebut, setiap kerja memperoleh nilai yang tinggi. *Laborem Exercens* juga menegaskan bahwa *manusia tidak boleh dilihat sebagai tenaga kerja semata*, sehingga kerja dipakai sebagai ukuran untuk menilai seorang manusia.¹¹⁴ Sebaliknya, manusia sebagai pribadi mesti menjadi ukuran untuk menilai setiap kerja.

Pernyataan *Laborem Exercens* membawa implikasi sosial berupa pemberian upah yang layak kepada para pekerja. Upah tersebut mesti mempertimbangkan kelangsungan hidup orang yang bekerja beserta keluarganya. Dalam ensiklik ini, Paus juga menolak segala pandangan mengenai ekonomi dan produksi, yang memperlakukan manusia hanya sekedar sebagai alat, sebagai salah satu faktor dalam proses produksi semata. Manusia selalu harus dilihat sebagai pribadi, sebagai subjek yang dengan sadar melakukan kerja tertentu dan melalui pekerjaan itu menjadi *co-Creator*, partner Allah dalam pembentukan dunia.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 189-190.

Dalam kaitan dengan kerja ini, Dokumen Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* art. 33-39 menegaskan: “Kerja dan usaha manusia dilihat sebagai pengambilan bagian dalam menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Maka segala daya upaya untuk membangun dunia berarti membangun Tubuh Kristus. Kerajaan Allah itu sebenarnya sudah hadir di dalam dunia, meskipun diliputi rahasia. Sejauh kita berhasil membuka hati orang untuk cinta, damai, kerukunan, persaudaraan, sejauh itu juga kita memberi ruang untuk Allah dan kerajaan-Nya”.

Konsep kristiani tentang manusia sebagai *homo faber* sangat tampak di dalam tradisi *pante*. Keberhasilan *pante* tidak cuma bergantung pada kemurahan Tuhan yang memberkati usaha mereka, tetapi juga kesungguhan mereka di dalam mengerjakan tahapan-tahapan dalam keseluruhan proses. Ketika seorang petani aren memasang tangga untuk memanjat pohon enau, dia harus melakukannya sedemikian rupa agar tangga itu tidak patah dan membahayakan keselamatan dirinya. Demikian halnya ketika dia membuat tempat berpijak (*lempa raping*) sebelum proses pembersihan tandan mayang enau dibuat (*kere raping*) atau pemukulan tandan mayang enau (*tewa raping*). Kedua hal itu penting dilakukan agar si petani aren tidak terjatuh ketika memanjat pohon enau atau berpijak di atas pelepah pohon enau yang telah disiapkan.

Selain pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan keselamatan dirinya, seorang petani aren harus memerhatikan hal-hal lainnya yang mesti diperhatikan agar usahanya bisa menghasilkan nira yang kemudian bisa diolah menjadi gula aren atau arak guna meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga. Hal-hal itu adalah menyiapkan kayu pemukul atau *pasi* dalam bahasa setempat yang tepat karena dipercayai bahwa keberhasilan enau memberikan nira sangat bergantung kepada kecocokan antara bulir-bulir tandan enau dengan kayu yang digunakan untuk memukul tandan enau itu atau *pasi* dalam bahasa setempat. Selain itu, dia juga harus pandai-pandai menyanyi untuk membujuk ‘gadis’ (analogi untuk pohon enau) agar dia mau memberikan air susu (analogi untuk nira). Kemudian dalam proses selanjutnya ketika enau itu sudah memberikan nira, maka si petani aren harus merawat baik tandan mayang enau itu agar tidak kemasukan binatang-binatang tertentu yang bisa menyebabkan nira bisa kering.

Semua deskripsi atau penjelasan ini ingin menunjukkan bahwa seorang petani aren adalah seorang *homo faber* yang terus bekerja. Pekerjaan-pekerjaan di dalam setiap tahapan *pante* membutuhkan ketelitian, ketepatan, kehati-hatian, dan tentu saja kerja keras agar proses *pante* itu – atas seizin Allah – bisa membawa hasil yang memuaskan dalam bentuk nira yang melimpah yang kemudian bisa diolah untuk menghasilkan gula aren atau arak guna meningkatkan taraf hidup keluarga si petani

aren. Dengan demikian, benarlah apa yang dikatakan oleh Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* art. 33-39 yang mengatakan bahwa kerja dan usaha manusia merupakan salah satu bentuk pengambilan bagian dalam menghadirkan Kerajaan Allah di dunia yang salah satu cirinya adalah sejahtera rohani dan jasmani.

Dari berbagai penjelasan di atas tentang manusia sebagai *homo faber* dan implikasinya pada pekerjaan yang dilakukan oleh seorang petani aren bisa disimpulkan bahwa kerja termasuk yang dilakukan oleh seorang petani aren memiliki nilai luhur. Beberapa nilai itu adalah:¹¹⁵

Pertama, nilai pribadi. Nilai pekerjaan manusia terletak bukan pertama-tama dalam apa yang dikerjakan atau yang dihasilkannya. Sebaliknya nilai dasar pekerjaannya terletak dalam pelakunya, yakni manusia yang berpribadi. Dengan pekerjaan, manusia memperkembangkan, menyempurnakan dan memanusiakan dirinya. Di dalam melakukan pekerjaan sebagai seorang petani aren, nilai-nilai pekerjaan sebagaimana telah disebutkan itu sudah terwujud. Melalui pekerjaan tersebut seorang petani aren selalu berusaha mengembangkan dirinya secara kreatif dan tentu saja hasil usahanya bisa menyempurnakan dirinya sendiri.

115 Cletus Groenen & Alex Lanur, *Bekerja Sebagai Karunia. Beberapa Pemikiran Mengenai Pekerjaan Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 28-58.

Kedua, nilai sosial. Setiap pekerjaan, kegiatan manusia yang produktif, bersifat dan bernilai sosial. Hal ini berarti pekerjaan itu bermanfaat tidak hanya untuk perkembangan orang yang bersangkutan saja, melainkan juga untuk kemajuan orang-orang lain dan dunia. Di dalam tradisi *pante*, nilai sosial itu tampak dalam kenyataan bahwa apabila volume nira belum terlalu banyak untuk diproseskan menjadi gula aren maka biasanya nira itu dikonsumsi oleh orang-orang lain atau kalau dibuat *moke putih*, maka dia menjadi sarana untuk mengumpulkan orang-orang. Sementara itu kalau sudah diolah menjadi gula aren, biasanya sebelum dimasukkan ke dalam format menjadi batangan gula aren (atau *gola malang* dalam bahasa setempat), maka orang-orang yang hadir biasanya menikmati gula aren yang masih dalam bentuk cairan walaupun hal itu akan mengurangi produksi gula.

Ketiga, nilai keagamaan. Dengan bekerja, manusia menempati kewajibannya kepada Tuhan. Menurut Alkitab manusia ditugaskan Allah untuk mengerjakan, menggunakan serta menguasai alam semesta. Selain itu, dengan bekerja, manusia memuliakan Tuhan, yang telah menciptakannya. Di dalam tradisi keagamaan dari *pante* tidak saja terletak dalam usaha manusia untuk mengerjakan dan menggunakan alam, tetapi juga karena dalam setiap tahapan di dalam proses *pante* mereka selalu melihat Tuhan. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, hampir pada setiap tahapan dalam proses *pante*, seorang petani aren selalu berdoa guna

menyampaikan permohonan dan harapan hatinya kepada Tuhan.

Kesimpulan

Tradisi Pante merupakan sebuah mata pencaharian yang sudah lama dilakoni oleh orang-orang Manggarai Barat khususnya di wilayah Kolang, Ndosu, Pacar, dan Rego. Ketika usaha pertanian dan perkebunan belum semaju seperti sekarang ini akibat intervensi Gereja dan Pemerintah, tradisi *pante* merupakan mata pencaharian andalan. Tidak bisa disangkal bahwa banyak orang di wilayah-wilayah tersebut bisa menikmati pendidikan tinggi karena jasa dari mata pencaharian ini. Dengan menjual gula aren atau minuman beralkohol yang terbuat dari nira seorang petani aren dapat membiaya sekolah anak-anaknya baik di Sekolah Menengah maupun Perguruan Tinggi.

Tetapi tradisi *pante* bukanlah usaha ekonomi semata-mata. Di dalam tradisi *pante* tersebut ditemukan juga dimensi teologis. Konsep tentang Allah yang terus berkarya dan peduli dengan nasib manusia tampak dalam kenyataan bahwa seorang petani aren percaya bahwa keberhasilan usahanya sangat bergantung kepada berkat Allah sebagai Sumber dari semua berkat. Itulah sebabnya di dalam setiap tahapan proses *pante* mereka selalu berdoa untuk terhindar dari bahaya dan supaya usahanya berhasil mendatangkan nira yang melimpah. Selain itu konsep kristiani tentang manusia sebagai *homo faber* juga tampak di dalam tradisi *pante*. Tradisi

pante mengharuskan seorang petani aren melakukan pekerjaannya dengan teliti, cermat, hati-hati, dan tekun sebagai ciri-ciri dari manusia yang adalah *homo faber*.

Mudah-mudahan tradisi *pante* ini terus dilestarikan karena dia tidak cuma mempunyai nilai ekonomi tetapi juga mempunyai nilai teologis.

Daftar Pustaka

- Abercombie, N. et al. *Dictionary of Sociology*. London: Penguin Books, 1984.
- Effendi, D.S. "The Sugar Palm: Source of Alternative Energy" in *Agriculture Research and Development Magazine* 2009, 31(2): 1-3.
- Enggong, Yohanes Emanuel. "Makna-Makna Dalam Tradisi *Pante* Masyarakat Kolang – Sebuah Studi Fenomenologi", *Skripsi*, STFK Ledalero 2015.
- Erb, Maribeth. *The Manggaraians*. Singapore: Times Editions Pte Ltd., 1999.
- Gronen, Cletus Groenen & Alex Lanur, *Bekerja Sebagai Karunia. Beberapa Pemikiran Mengenai Pekerjaan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Gualandris, Maurizio. "Antropologia teologica. L'uomo dalla creazione alla redenzione. Solamente nel mistero del Verbo incarnato trova vera luce il mistero dell'uomo", *Ms*, 2010
- Kewuel Hipolitus K., *Allah Dalam Dunia Postmodern*. Malang: Dioma, 2004.
- Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, penterj. Yosef Maria Florisan, et.al. Maumere: Ledalero, 2009.
- Manoi, F. dan E. Wardiana. "Development of the Sugar Palm Areas and Production of Sugar Palm in West Jawa Province". *Balitka Bulletin* 2009. 11:92-96.
- Pontoh, J. dan A. Wantu. "Improvement of the sugar palm processing in the sugar palm industry in the Masarang Tomohon" in *Online Journal of MIPA Usrat* 2014, 3(2):68-73.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.

- Rindengan, B. dan B. Manaroinsong. "The Sugar Palm Trees. The Biofuels Plantations Crops" in *The Plantation Internation Journal of Agriculture and Forestry* 2015. 5(4): 240-244.
- Ritzer, George. *Contemporary Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill, Inc. 1988.
- Verheijen, Jilis A.J. *Kamus Manggarai, I Manggarai – Indonesia*. S. GravenHage-Martinius Nijhoof: Koninklijk Instituut Voor Tall-Land en Volkenkunde, 1967.
- . *Manggarai dan Wujud Tertinggi*, terj. Alex Beding dan Marsel Beding. Jakarta: Lippi-Rul, 1991.
- Vrancken, Andre. "Sugar Palm: A Novel Bio-Ethanol Feedstock". *Thesis*, Utrecht University Nederland, 2014.
- <https://arenindonesia.wordpress.com/produk-aren/kolang-kaling/> diakses 21 Oktober 2017.
- <http://kesehatantubuh-tips.blogspot.com/2016/09/manfaat-gula-aren-bagi-kesehatan.html>, diakses 23 Oktober 2017.
- Wikipedia, *Ensiklopedi Bebas Bahasa Indonesia* diakses 21 Juni 2017.
- <http://www.bibliotika.com/2016/09/mengenal-pohon-aren.html>. diakses 11 Oktober 2017.
- <http://khasiatq.blogspot.co.id/2016/02/6-khasiat-akar-pohon-aren-untuk.html> diakses 20 Oktober 2017.

Narasumber Wawancara

- Agustinus Jeda, petani aren, 64 tahun, Baru - Rego 28 Juli 2017.
- Bernardus Hanu, petani aren, 45 tahun, Teno,- Kolang 27 Juni 2017.
- Borgias Jebero, 64 tahun, petani aren, Ngalo - Kolang, 28 Juni 2017.
- Daminus Dakul, tokoh adat, 77 tahun, , Teno – Kolang, 27 Juni 2017
- Herman Bagut, petani aren, 53 tahun, Lida-Coal-Ndoso, 4 Juli
- Hilarius Dadu, petani aren, 73 tahun, Nao - Kolang, 27 Juni 2017;

Hilarius Embu, 63 tahun, pengobat alternatif, Ledalero, 20 Oktober 2017.

Isaak Murtali, petani aren, 63 tahun, Desa Kombo - Pacar, 23 Juli 2017

Kosmas Hasan, petani aren, 63 tahun, Longoh – Kolang, 2 Juli 2017.

Mansuetus Salam, petani aren, 51 tahun, Waepitak - Koang, 1 Juli 2017;

Matius Jemaru, petani aren, 73 tahun, Nggolo, 29 Juni 2017.

Martinus Lede, tokoh adat, 82 tahun, Teno – Kolang, 8 Juli 2017

Mikhael Kare, petani aren, 63 tahun, Lida Coal – Ndosor, 4 Juli 2017

Petrus Ngatal, petani aren, 82 tahun, Pata – Kolang, 13 Juli 2007

Pius Dapung, petani aren, 67 tahun. Desa Kombo - Pacar, 27 Juli 2017.

Sebastianus Agun, petani aren, 43 tahun, Pata - Kolang, 14 Juli 2017

Simon Sabut, petani aren, 68 tahun, Waeptak - Kolang, 2 Juli 2017;

Siprianus Ambo, petani aren, 67 tahun, Longoh - Kolang, 2 Juli 2017;

Stanislaus Lagur, petani aren, 38, Pata- Kolang, 8 Juli 2017.

Vitalis Jehali, petani aren, 62 tahun, Baru - Rego, 28 Juli 2017

Yosef Hudin, *tua golo*, 79 tahun, Teno - Kolang, 27 Juni 2017

Yohanes Kerung, petani aren, 82 tahun, Rego, 21 Juli 2017.

Yosef Jaman, petani aren, 67 tahun, Longoh - Kolang, 2 Juli 2017.

Biodata Penulis



BERNARD RAHO, SVD lahir di Ngalo-Kolang Manggarai Barat, Flores 19 Mei 1956. Mengikuti pendidikan menengah di Seminari Pius XII Kisol, Manggarai Timur (1973-1979) dan pendidikan tinggi di Seminari Tinggi St. Paulus - STFK Ledalero 1979-1987. Ditahbiskan menjadi imam dalam Serikat Sabda Allah (SVD) 28 Juni 1987. Menyelesaikan studi sosiologi pada *University of the Philippines, Quezon-City Metro Manila*, tahun 1994. Sejak tahun 1995 mengajar di STFK Ledalero.



DR. ALEXANDER JEBADU, dilahirkan di Rego, Manggarai, Flores, 20 Maret 1966. Ditahbiskan imam dalam Serikat Sabda Allah pada tanggal 23 September 1995. Mengambil S2 dalam bidang misiologi di Universitas Gregoriana Roma-Italia 2004-2006 dengan tesis berjudul: Practical

Theology of Ancestral Veneration: Propositions for Asian-African Church Ministry Today. Sejak 2006 mengajar Ilmu tentang Misi (Misiologi) dan Bahasa Inggris pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, Flores.

.....



SEFRIANUS JUHANI. Lahir di Coal, Kuwus-Manggarai Barat. Menamatkan SMA pada SMA St. Klaus - Kuwu, tahun 1998 dan pendidikan tinggi pada STFK Ledalero tahun 2005. Ditahbiskan menjadi imam dalam Serikat Sabda Allah 9 Agustus 2008. Tahun 2014 menyelesaikan Program Magister di bidang Teologi Dogmatik pada Universitas Gregoriana, Roma-Italia. Sejak tahun 2016 menjadi dosen Teologi pada STFK Ledalero.